

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA
SISWA SMP DI KECAMATAN MOYUDAN**



Oleh :

Veronica Mujilah

NIM : 85314013

NIRM : 855027440054

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1990**

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA
SISWA SMP DI KECAMATAN MOYUDAN**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh :

Veronica Mujilah

NIM : 85314013

NIRM : 855027440054

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1990**

S k r i p s i

Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Siswa SMP di Kecamatan Moyudan

Oleh

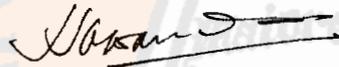
Veronica Mujilah

NIM : 85314013

NIRM : 855027440054

telah disetujui oleh :

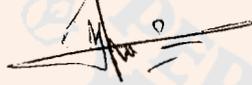
Pembimbing I



Dr.A.M.Slamet Soewandi

tanggal 14 September 1990.

Pembimbing II



Drs. J . K a r m i n

tanggal 14 September 1990

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA

SISWA SMP DI KECAMATAN MOYUDAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Veronica Mujilah

NIM : 85314013

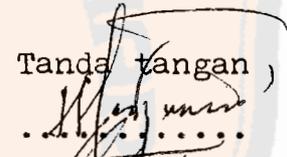
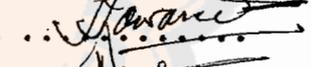
NIRM : 855027440054

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 11 Oktober 1990.....

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	P. Ratumanan	
Anggota	A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	Y. Karmin	
Anggota	P. Pradono Bayad	

Yogyakarta, 10 November 1990..

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan



S. J. Madyasusanta, S.J.



Kupersembahkan karya ini,
untukmu:
Maria Moersinem - Ibuku tercinta,
dan Tarsisius Tumijan - Suamiku tersayang,
dua orang manusia
yang mampu mengangkat diriku
pada suatu jenjang kehidupan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Berkat keagungan Allah Yang Mahakuasa akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan puji syukur yang sedalam-dalamnya atas rahmat yang dikaruniakan-Nya untuk penulis.

Skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini terwujud berkat kerja sama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak berikut ini.

1. Drs.J.Madyasusanta,S.J. selaku dekan FPBS yang telah memberikan bantuan dalam proses perizinan penelitian.
2. Drs.B.Rahmanto selaku ketua jurusan yang telah memberikan bantuan dalam kelancaran studi saya.
3. Dr.A.M.Slamet Soewandi selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Drs.J.Karmin selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Kamidi Hesti Rahardjo,BA., Djaproghin Wibowo, Yuli Supriyanta, dan A.Y.Sardjono,BA., masing-masing selaku kepala sekolah SMP di Kecamatan Moyudan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti siswanya.

6. Teman-teman, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apa pun kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, pengamat masalah kebahasaan umumnya, dan para guru bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya. Saran-saran dan tegur sapa demi sempurnanya skripsi ini akan diterima dengan rasa terima kasih yang tulus.

Kaliduren, 10 September 1990

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI ,	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Rumusan Variabel dan Pembatasan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian yang Sejenis	8
B. Pandangan Sociolinguistik tentang Pe- makaian Bahasa	17
C. Relevansi Pemakaian Bahasa dengan Pragmatik	27
D. Pemakaian Bahasa dalam Situasi Kedwi- bahasaan	29

	E. Hipotesis Penelitian	31
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	37
	A. Jenis Penelitian	37
	B. Populasi dan Sampel Penelitian	37
	C. Prosedur Pengumpulan Data	39
	D. Teknik Analisis Data	41
	E. Langkah Kerja Penelitian	41
BAB IV	HASIL HASIL PENELITIAN	43
	A. Deskripsi Data	43
	B. Pembahasan	69
	C. Kesimpulan Hasil Penelitian dan Pengu- jian Hipotesis	85
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Nama dan Jumlah Siswa SMP di Kecamatan Moyudan...	38
2. Jumlah Sampel Penelitian	39
3. Pemakaian BI dan BJ di Rumah Berdasarkan Faktor:	
a. Tempat	43
b. Peserta	44
c. Situasi	45
d. Tujuan	46
e. Topik	47
4. Penggunaan Sarana Komunikasi dalam Berbahasa di rumah.....	48
5. Penggunaan Ragam BI di Rumah	49
6. Penggunaan Tingkat Tutur BJ di Rumah	50
7. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah Berdasarkan Faktor:	
a. Tempat	50
b. Peserta	51
c. Situasi	52
d. Tujuan	53
e. Topik	54
8. Penggunaan Sarana Komunikasi Berbahasa di Sekolah	55
9. Penggunaan Ragam BI di Sekolah	56
10. Penggunaan Tingkat Tutur BJ di Sekolah	56
11. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat Berda- sarkan Faktor:	
a. Tempat	57

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Peserta	58
c. Situasi	58
d. Tujuan	60
e. Topik	61
12. Penggunaan Sarana Komunikasi Berbahasa di dalam Masyarakat	62
13. Penggunaan Ragam BI di dalam Masyarakat	63
14. Penggunaan Tingkat Tutur BJ.....	63
15. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Faktor Tempat, Peserta, Situasi, Tujuan, dan Topik Pembicaraan...	64
15. Penggunaan Sarana Komunikasi, Ragam, Tingkat Tutur Berbahasa dalam Pemakaian BI dan BJ.....	65

ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi topik pembicaraan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan. Permasalahan ini dirinci lagi menjadi (1) bagaimanakah kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat berdasarkan faktor tempat, peserta, situasi, tujuan, topik pembicaraan, (2) bagaimanakah kecenderungan penggunaan sarana komunikasi atau jalur, ragam bahasa, dan tingkat tutur siswa dalam pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

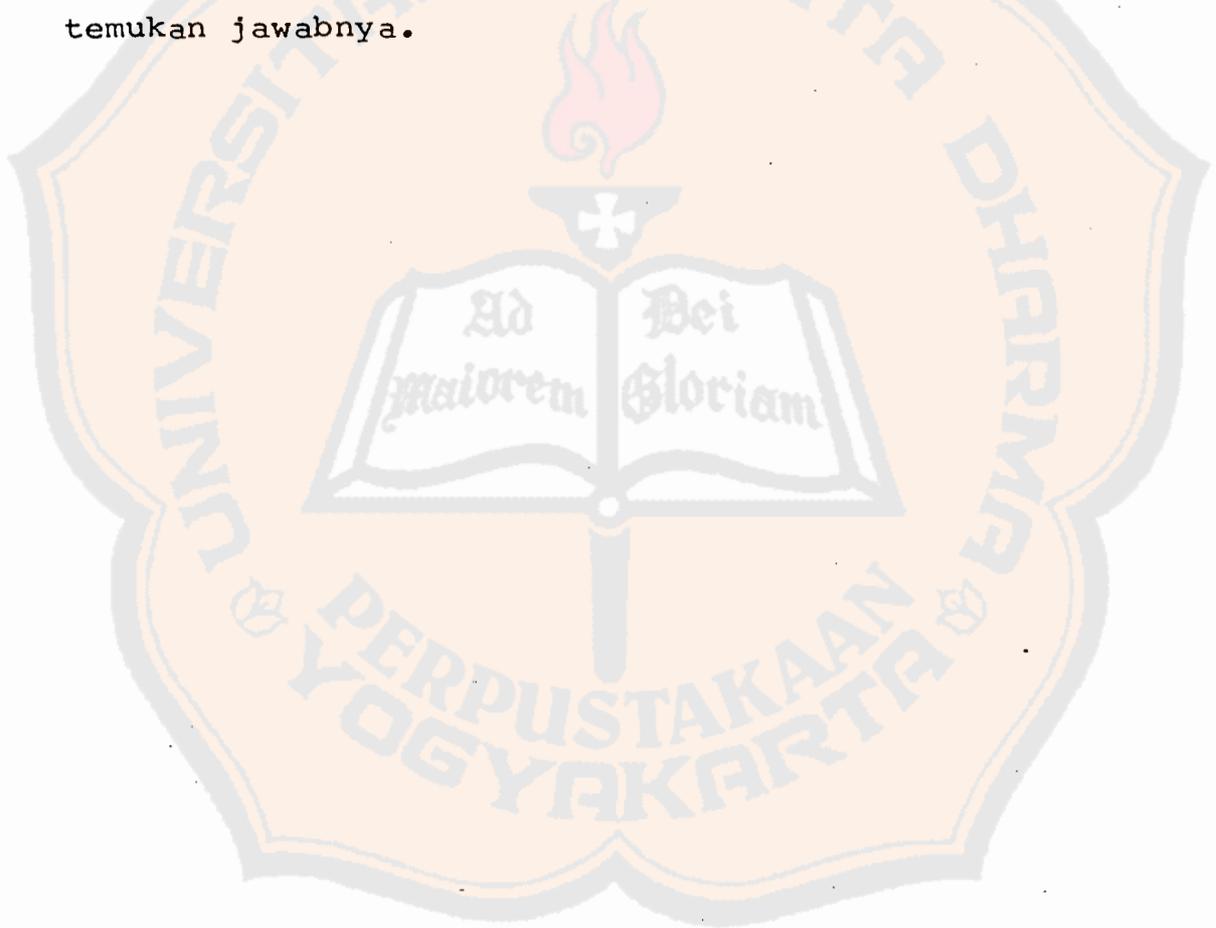
Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat.

Berdasarkan teori dan pengalaman penulis menetapkan hipotesis berikut ini. Secara umum diduga siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa Indonesia. Secara umum pula diduga siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam baku, dan menggunakan bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil (campuran).

Metode yang dipakai untuk mengambil data adalah metode kuesioner. Dengan sistem kartu tabulasi data diolah untuk ditabulasikan prosentase frekuensi pemakaian bahasa siswa. Kecenderungan diperoleh dengan mengambil prosentase pemakaian bahasa terbesar. Untuk menentukan sampel digunakan metode pengambilan sampel gugus bertahap (multistage sampling).

Dengan penelitian ini ditemukan kecenderungan pemakaian bahasa siswa SMP di Kecamatan Moyudan. Di dalam lingkungan rumah, siswa cenderung memakai bahasa Jawa, di sekolah siswa relatif cenderung memakai bahasa Jawa,

di dalam masyarakat siswa cenderung memakai bahasa Jawa. Sarana komunikasi yang cenderung dipakai siswa adalah sarana atau jalur lisan. Ragam bahasa Indonesia yang cenderung dipakai adalah ragam bahasa Indonesia baku dan tidak tentu (kadang-kadang memakai bahasa Indonesia baku kadang-kadang memakai bahasa Indonesia tidak baku). Tingkat tutur yang cenderung dipakai dalam pemakaian bahasa Jawa adalah tingkat tutur campuran antara ngoko, krama, dan krama inggil. Secara umum semua permasalahan dalam penelitian ini telah dapat ditemukan jawabnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak negara yang memiliki dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh bangsanya. Negara yang demikian disebut negara bilingual. Apabila dibandingkan antara negara yang bilingual dengan negara monolingual, akan lebih banyak negara yang bilingual, misalnya negara-negara di Asia dan Afrika. Di negara-negara tersebut digunakan satu bahasa resmi, tetapi masih digunakan bahasa-bahasa daerah (Rusyaba, 1989:3).

Banyaknya bahasa yang dipakai oleh masyarakat menyebabkan timbulnya situasi kedwibahasaan. Artinya situasi yang terjadi karena adanya penggunaan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi. Orang yang menggunakan dua atau lebih bahasa ini disebut dwibahasawan.

Keadaan kedwibahasaan disebabkan oleh banyak faktor. Mackey (dalam manuskrip Soewandi, 1989:15) menyebutkan beberapa faktor penyebab timbulnya kedwibahasaan: perpindahan penduduk, nasionalisme dan federalisme politik, pendidikan dan kebudayaan. Grosjean juga menambahkan faktor lain yaitu perkawinan antar suku, industrialisasi, urbanisasi, dan agama (Ibid, 15-20).

Di Indonesia juga terdapat banyak bahasa yang hidup dan berkembang (B.Indonesia, B.Daerah). Hal ini ada kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda dipergunakan bahasa daerah Melayu dan pada tingkat pendidikan tertentu dipergunakan bahasa Belanda. Pada masa penjajahan Jepang dipergunakan bahasa Indonesia. Pada masa kemerdekaan sampai sekarang dipergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, namun dalam konteks tertentu masih banyak dipakai bahasa daerah.

Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dapat dilihat pada pasal 36 UUD 1945. Di sana disebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tidak berarti pemakaian bahasa daerah dilarang. Bahasa daerah tetap didukung pemakaiannya di dalam konteks tertentu. Penjelasan pasal 36 UUD 1945 berbunyi " Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya (misalnya Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara". Dengan demikian adalah sah apabila bahasa daerah dipakai sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

Sebagian besar masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka. Bahasa Indonesia adalah bahasa negara .

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu orang-orang yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Juga di Banten Utara, Lampung, dekat Medan, dan di daerah-daerah transmigran tertentu terdapat pula pemakaian bahasa Jawa (Poedjasoedarma dkk., 1979:1).

Masyarakat di Kecamatan Moyudan yang merupakan bagian dari masyarakat Yogyakarta juga menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan satu bahasa. Mereka itu adalah generasi tua dan anak-anak yang belum bersekolah.

Siswa SMP di Kecamatan Myudan yang merupakan bagian dari masyarakat Moyudan juga mempergunakan dua bahasa. Di sekolah mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia, tetapi masih juga menggunakan bahasa Jawa. Di rumah dan di dalam pergaulan dengan masyarakat mereka banyak mempergunakan bahasa Jawa, tetapi mungkin juga memakai bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa siswa SMP di Kecamatan Moyudan tergolong dwibahasawan Indonesia-Jawa. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pemakaian kedua bahasa tersebut penulis sengaja akan mengkaji bagaimana pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan.

Pemakaian bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nababan dalam bukunya yang berjudul Sosiolinguistik Suatu Pengantar (1986:7) menyebutkan unsur-unsur atau

faktor-faktor tersebut adalah siapa berbicara kepada siapa, tentang apa (topik), dalam situasi (setting) bagaimana, tujuan apa, jalur apa, dan ragam bahasa yang mana. Berkaitan dengan faktor-faktor itu dapat dikatakan bahwa kecenderungan untuk memilih bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Penulis sengaja mengkaji masalah ini karena kaitan antara faktor-faktor tersebut dengan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memang erat.

Kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa diambil sebagai pokok masalah di dalam penelitian ini karena masalah ini sungguh-sungguh operasional, dalam arti diterapkan dalam kehidupan siswa. Pemakaian bahasa siswa merupakan cermin sikap dan kualitas pribadi siswa dalam menyesuaikan diri dengan konteks: manusia sebagai lawan bicara, tempat, situasi, tujuan, jalur, dan ragam yang akan dipergunakan. Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh suatu gambaran tentang kecenderungan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dengan penelitian ini ialah bagaimanakah kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan masyarakat. Yang dimaksud dengan kecenderungan pemakai-

an bahasa di sini diartikan sebagai kesukaan atau kecenderungan hati untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Pemilihan bahasa ini disesuaikan dengan konteks yang berupa faktor tempat, peserta atau lawan bicara, situasi, tujuan, topik atau pokok pembicaraan, sarana (jalur, alat), ragam (BI) / tingkat tutur (BJ). Permasalahan tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat berdasarkan faktor tempat, peserta atau lawan bicara, situasi, tujuan, dan topik atau pokok pembicaraan?
2. Bagaimanakah kecenderungan penggunaan sarana (jalur, alat) dan ragam (BI) / tingkat tutur (BJ) dalam pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi tentang pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa di rumah, di sekolah dan di dalam masyarakat berdasarkan faktor tempat,

peserta (lawan bicara), situasi, tujuan, dan topik atau pokok pembicaraan.

2. Mendeskripsikan kecenderungan penggunaan sarana (jalur, alat) dan ragam (BI) / tingkat tutur (BJ) siswa di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat.

D. Rumusan Variabel dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Variabel

- a. Kecenderungan pemakaian (pemilihan) bahasa.

Yang dimaksudkan ialah besar kecilnya frekuensi siswa dalam memilih bahasa Indonesia dan atau bahasa Jawa berdasarkan faktor tempat, peserta (lawan bicara), situasi, tujuan, dan topik atau pokok pembicaraan.

- b. Kecenderungan penggunaan sarana (jalur, alat) dan ragam (BI) / tingkat tutur (BJ) dalam pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Yang dimaksudkan ialah besar kecilnya frekuensi siswa dalam menggunakan sarana komunikasi (alat, jalur) yaitu lisan, surat, telepon, dan telegram; ragam baku dan tidak baku (untuk BI), tingkat tutur ngoko, krama, krama inggil, dan campuran (untuk BJ).

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Lebih khusus lagi masalah ini mengacu kepada pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dikaitkan dengan faktor-faktor penentu tindak berbahasa: tempat, peserta, situasi, tujuan, topik atau pokok pembicaraan, sarana atau jalur, dan ragam / tingkat tutur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa deskripsi atau gambaran kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Sebagai petunjuk bahasa mana yang lebih banyak digunakan siswa sehingga menuntut perhatian dan peningkatan kualitas dalam pemakaiannya.
2. Sebagai bahan refleksi siswa untuk melihat sejauh mana ketepatan mereka dalam menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak berbahasa.
3. Memberikan gambaran sejauh mana praktek kedwibahasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan beberapa acuan yang dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Untuk itu secara berturut-turut akan diuraikan beberapa penelitian sejenis, hal-hal yang menyangkut teori sociolinguistik tentang pemakaian bahasa, pemakaian bahasa menurut pandangan pragmatik, pemakaian bahasa dalam konteks kedwibahasaan, dan hipotesis penelitian.

A. Penelitian yang Sejenis

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang berkisar pada masalah yang sejenis dengan penelitian ini. Banyaknya penelitian yang pernah dilakukan tidak mengurangi pentingnya permasalahan ini, justru sebaliknya lebih menekankan bahwa masalah pemakaian bahasa pantas diberi perhatian tersendiri.

1. Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta Tahun 1975/1976 oleh Yayah B.Lumintang

Yayah B.Lumintang pernah meneliti masalah

pemakaian bahasa. Penelitiannya berjudul Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi kependudukan di Jakarta yang sangat heterogen. Komposisi penduduk yang heterogen (berasal dari seluruh penjuru Nusantara; bahkan dunia) itu menyebabkan hidupnya berbagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat, antara lain bahasa Indonesia dan diale Jakarta.

Penelitian tentang masalah pemakaian bahasa Indonesia dan dialek Jakarta tersebut dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan, observasi, wawancara terarah. Dengan metode tersebut diperoleh data yang berupa frekuensi pemakaian bahasa dan dialek Jakarta berdasarkan hubungan guru-murid, sesama murid, dan sesama guru.

Dengan penelitian itu Yayah B.Lumintintang mendapat kesimpulan bahwa baik guru maupun siswa belum seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia. Juga ditemukan adanya pemakaian dialek Jakarta, bahasa daerah, dan bahasa campuran (Lumintintang, 1981).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan masalah yang diteliti, Yayah B.Lumintintang meneliti pemakaian bahasa Indonesia, penulis meneliti pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, Jadi, keduanya meneliti masalah pemakaian bahasa. Kesimpulan di atas memberikan gambaran akan

adanya situasi pemakaian dua bahasa atau lebih yang disebut situasi kedwibahasaan. Situasi seperti inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini.

2. Pola Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta Tahun 1981 oleh Yayah B.Lumintaintang

Yayah B.Lumintaintang juga pernah meneliti pola pemakaian bahasa keluarga campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta. Penelitian itu dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pola pemakaian bahasa pasangan suami isteri dari keluarga perkawinan campuran yang berlatar belakang bahasa Jawa dan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Ia meneliti latar belakang pendidikan responden, lamanya berumahtangga, lamanya tinggal di Jakarta, usia, jumlah anak, kehadiran anggota keluarga di rumah, intensitas komunikasi, pemanfaatan sarana komunikasi, dan penguasaan bahasa ibu pasangan suami isteri.

Pasangan suami isteri yang menjadi populasi adalah pasangan suami isteri Jawa-Sunda, pasangan suami isteri Jawa-Jawa, dan pasangan suami isteri Sunda-Sunda yang berada dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jumlah sampel tidak disebutkan.

Kesimpulan yang diperoleh adalah keluarga perkawinan campuran memperlihatkan kecenderungan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan memiliki sikap yang

lebih positif terhadap bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan keluarga perkawinan homogen (Bahasa dan Sastra Indonesia Th.VII/No.1 1981,hal.2-22).

Dengan penelitian tersebut Yayah B.Lumintaintang menunjukkan adanya kaitan erat antara latar belakang pasangan suami isteri dengan kecenderungan pemakaian bahasa. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel konteks yang mempengaruhi kecenderungan pemakaian bahasa.

3. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar Jawa Tengah (Surakarta) Tahun 1976/1977 oleh Tim Peneliti UNS

Dengan penelitian tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di SD Jawa Tengah Tim Peneliti UNS bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kuantitas pemakaian bahasa Indonesia (BI) sebagai bahasa pengantar. Kecuali itu juga ingin mendapatkan gambaran tentang ketepatangunaan pemakaian BI sebagai bahasa pengantar, meliputi manfaat, kesulitan, dan kosa kata yang dikuasai oleh siswa.

Tim peneliti UNS mengambil data dengan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan tes. Data diolah dengan ditabulasikan. Hasil pengolahannya dapat disimpulkan dalam bentuk kesan sebagai berikut.

- a. Murid-murid sudah cukup banyak yang menggunakan

BI, namun terbatas saat berada di dalam kelas. Dalam kegiatan lain di dalam lingkungan sekolah sedikit yang menggunakan BI. Penggunaan BI di rumah dan di dalam masyarakat lebih sedikit lagi. Setengah dari jumlah murid memiliki sikap positif terhadap BI.

- b. Seluruh guru SD se-Jawa Tengah menggunakan BI sebagai bahasa pengantar, Kualitas penggunaannya dinilai cukup. Lebih dari empat per lima (4/5) jumlah guru dinilai diglosiastik dalam berbahasa, ini dengan alasan untuk menjelaskan sesuatu kepada siswa. Sedikit guru (sepertiga jumlah guru) bilingualistis dalam fonologi dan sintaksis (S.Effendi dkk., 1981).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada faktor tempat (setting) dan tujuan yang mempengaruhi pemakaian bahasa. Ternyata memang pemakaian bahasa di dalam kelas berbeda dengan ketika siswa di luar kelas. Dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu informasi kepada siswa, guru sering menggunakan selain bahasa Indonesia. Kesimpulan ini meegaskan bahwa faktor tempat dan tujuan mempengaruhi pemakaian bahasa.

4. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur Tahun 1976/1977 oleh Tim Peneliti FKSS IKIP Malang

Dengan penelitiannya, Tim Peneliti FKSS IKIP Malang bertujuan untuk memperoleh gambaran sosiolinguistik tentang frekuensi pemakaian BI dalam domain pemerintahan Jawa Timur (desa) dengan memperhatikan variabel topik, situasi, lokasi, dan partisipan. Dengan penelitian tersebut secara implisit juga akan diperoleh gambaran tentang perbedaan frekwentatif pemakaian BI antara berbagai daerah sampel di Jawa Timur. Juga terlihat perbedaan frekwentatif pemakaian BI antara kelompok-kelompok tertentu di tiap daerah sampel.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hipotesis bahwa dalam pemerintahan desa, para pejabat desa di daerah Jawa Timur sebagai pembicara pertama (O_1) mempergunakan BI secara lisan, baik kepada sesama maupun kepada penduduk biasa ternyata tidak terbukti kebenarannya.
- b. Dalam domain pemerintahan desa di Jawa Timur, kedudukan BI sebagai bahasa resmi belum berfungsi.
- c. Hal itu (b) disebabkan oleh belum mampunya penduduk berbahasa Indonesia.
- d. Asumsi bahwa penduduk desa di daerah Jawa Timur sekurang-kurangnya telah menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat, ternyata tidak berlaku sepenuhnya. (Ibid).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini penelitian tersebut memperhatikan variabel topik, si-

tuasi, lokasi, dan partisipan. Variabel tersebut juga merupakan variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini. Hal ini memberikan penegasan bahwa topik, situasi lokasi (tempat), dan partisipan mempengaruhi pemakaian bahasa.

5. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Jawa Timur/Madura Tahun 1976/1977 oleh Tim Peneliti FKSS IKIP Malang

Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang frekuensi dan intensitas pemakaian BI sebagai bahasa pengantar lisan oleh guru dalam proses belajar mengajar di SD Jawa Timur/Madura. Yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas IV dan VI. Hal ini karena tidak semua SD menggunakan BI sebagai bahasa pengantar pada semua kelas (I-VI).

Kesimpulan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Frekuensi penggunaan BI sebagai bahasa pengantar atau BP-BI di SD pinggiran kota dan kota cukup tinggi.
- b. Frekuensi BP-BI di kelas VI secara umum lebih tinggi daripada di kelas IV.
- c. Makin ke pusat kota intensitas pemakaian BP-BI makin baik.
- d. Intensitas pemakaian BP-BI (BI murni) di kelas VI

secara umum tampak meningkat.

- e. Pemakaian BP-BI pada pelajaran BI dan yang lain (bukan BI) tampak seimbang.
- f. Intensitas pemakaian BP-BI pada pelajaran bukan BI tampak lebih baik daripada waktu pelajaran BI.
- g. Di luar kelas, BI murni tak pernah dipakai sebagai alat komunikasi oleh murid.
- h. BI campuran dipakai alat komunikasi antara murid SD kota, ini un hanya sekitar 20,i % murid.
- i. Alat komunikasi antara murid-guru di luar kelas di SD desa adalah bahasa daerah (BD), di SD kota dipakai BI, BI campuran, dan BD.
- j. Pemakaian BI oleh murid kepada guru berturut-turut dari prosentase terbesar ialah SD pinggiran, SD kota, dan SD desa.
- k. Pemakaian BI oleh murid kepada guru waktu pelajaran bukan BI berturut-turut dari prosentase terbesar adalah SD kota, SD pinggiran, dan SD desa.
- l. Bahasa daerah tidak lazim sebagai bahasa pengan-tar.
- m. Sikap guru umumnya positif, artinya mereka mendo-rong murid untuk menggunakan BI.
- n. Kesulitan guru ialah menghadapi murid yang tidak atau kurang menguasai kosa kata.
- o, Dalam pelajaran BI guru beruntung karena anak da-

pat menerapkan pemakaian BI se cara langsung sebagai BP-BI. Pada pelajaran bukan BI terutama di SD pinggiran dan SD kota pemakaian BP-BI mempermudah murid menerima pelajaran (Ibid,hal.93-99).

Dari beberapa hasil penelitian tersebut diperoleh kesan bahwakonteks penutur (desa, pinggiran, kota) mempengaruhi pemakaian bahasa. Hal ini mendukung penelitian penulis, sebab penulis juga menghubungkan konteks penutur dengan kecenderungannya memakai bahasa.

6. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar pada Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Aceh Tahun 1976/1977 oleh A.Darwis A.Sulaiman

Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pemakaian BI sebagai bahasa pengantar di SD, baik mengenai kemantapannya maupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi, serta kemungkinan penggunaan bahasa secara menyeluruh. Yang diteliti ialah kelas I sampai dengan kelas VI SD di Daerah Istimewa Aceh yang terdiri dari delapan kabupaten dan dua kotamadya.

Dari data yang telah diolah disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. BI sebagai BP pada semua SD di Aceh dipergunakan oleh guru kelas I sampai dengan kelas VI. Namun demikian, demi kelancaran pengajaran masih dipergunakan bahasa daerah (BD) untuk kelas rendah.

- b. Pemakaian BI di luar situasi mengajar agak kurang.
- c. Sebagian besar murid SD pinggiran kota dan desa belum dapat berbahasa Indonesia sebelum bersekolah. Hal ini merupakan kesulitan guru untuk menghadapinya (Ibid, 23-29).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pemakaian BD di samping BI, berarti masih terdapat situasi kedwibahasaan. Situasi seperti ini juga melatarbelakangi penelitian penulis. Selain itu, faktor partisipan ternyata juga mempengaruhi pemakaian bahasa. Hal ini tampak pada kesimpulan c. yaitu siswa belum dapat berbahasa Indonesia sebelum bersekolah. Jadi, faktor partisipan (peserta) juga mempengaruhi pemakaian bahasa.

B. Pandangan Sociolinguistik tentang Pemakaian Bahasa

1. Pemakaian Bahasa

Dari segi sociolinguistik, bahasa tidak dapat dikaji di luar konteks pemakaiannya. Bahasa tidak cukup dipelajari struktur gramatikalnya saja, tetapi juga harus dipelajari seluk-beluk yang mempengaruhi proses pemakaiannya. Pemakaian bahasa tidak hanya merupakan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa, ada faktor yang turut berperan di dalamnya. Faktor-faktor di sini berkaitan erat dengan masyarakat dan peristiwa masyarakat. Nababan (1986) menuturkan bahwa sejak dahulu sudah disadari adanya hubungan yang mendasar antara ba-

hasa dengan masyarakat, namun baru pada tahun 1960-an para ahli bahasa mencari makna yang lebih luas dari bahasa dan berbahasa dalam konteks tindak laku pemakaiannya (Nababan, 1986:9-10).

Pendekatan sociolinguistik menitikberatkan perhatian pada faktor sosial, kultural, dan situasional yang banyak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Kemampuan dan ketrampilan berbahasa seseorang tidak hanya ditentukan oleh penguasaannya terhadap struktur gramatikal, tetapi ditentukan pula oleh ketepatannya dalam memilih variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial (Suwito, 1982:4).

Sociolinguistik mempelajari bahasa dalam konteks sosiokultural dan situasi pemakaiannya. Sociolinguistik memandang bahasa tidak hanya dari penuturnya saja, tetapi juga dari sudut pemakaiannya. Dalam proses interaksi berbahasa antara si penutur dan pendengar selalu dipertimbangkan kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana, di mana tempatnya, kapan waktunya, mengenai masalah apa, memakai ragam yang mana. Dengan memahami prinsip-prinsip sociolinguistik penutur akan memahami betapa pentingnya ketepatan pemilihan variasi bahasa sesuai dengan konteks sosial yang menuntutnya di samping ketepatan gramatikalnya.

Pemakaian bahasa atau penggunaan bahasa merupakan bahasan kajian sociolinguistik. Nababan (Op.Cit.20) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan sociolinguis-

tik yang mencakup sosiolek dan fungsiolek, dapat dikatakan bahwa bahan kajian sociolinguistik ialah penggunaan bahasa oleh penuturnya, dalam keadaan yang wajar untuk situasi tertentu. Penggunaan bahasa dalam kenyataan yang sesungguhnya menurut sociolinguistik mencakup berbagai ragam bahasa sebagai variasinya (Yatin, 1985:294).

Untuk mencapai penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu ditekankan disiplin dalam penggunaannya. Dengan demikian akan dihindari kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar.

Pembicaraan tentang disiplin dalam penggunaan bahasa Indonesia menurut Nurdin Yatin (Ibid) harus dikaitkan dengan dua kenyataan sociolinguistik di Indonesia yaitu:

- a. Disiplin yang dilihat dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah penggunaan bahasa daerah. Dalam kenyataan ini dijelaskan bahwa kapan kita harus berbahasa Indonesia, dan kapan kita harus berbahasa daerah perlu diketahui secara pasti.
- b. Disiplin yang dilihat dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam baku. Kapan dipakai bahasa Indonesia ragam baku, kapan dipakai bahasa Indonesia tidak baku harus pula diketahui dan dipahami oleh pemakai bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku antara lain tercakup

dalam sosiolek, dialek, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa daerah, perlu dijelaskan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa daerah seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Batak, dsb. berfungsi sebagai:

- (1) lambang kebanggaan daerah,
- (2) lambang identitas daerah,
- (3) dan alat perhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai:

- (1) pendukung bahasa Nasional,
- (2) bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah tertentu,
- (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Ibid).

2. Faktor-faktor Penentu dalam Pemakaian Bahasa

Efektif tidaknya penyampaian pesan dalam berbahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu. Dari pendapat Hymes yang dikutip oleh Rene Appel (dalam Pateda, 1987), Suwito (1982), Nababan (1986), penulis mengambil tujuh faktor yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Ketujuh faktor tersebut ialah:

- a. tepat (setting)
- b. peserta bicara atau lawan bicara

- c. situasi pembicaraan,
- d. tujuan pembicaraan,
- e. topik atau pokok pembicaraan,
- f. sarana atau jalur pembicaraan (alat),
- g. ragam bahasa (BI)/ tingkat tutur (BJ).

Penjelasan ketujuh faktor tersebut ialah sebagai berikut.

a. Tempat (setting)

Yang dimaksud dengan tempat atau setting ialah lokasi untuk melakukan peristiwa berbahasa. Pembicaraan dapat terjadi di rumah, di sekolah, di dalam lingkungan masyarakat, di dalam kelas, di luar kelas, di kantor, di jalan, di pasar, dan sebagainya.

b. Peserta (lawan bicara)

Peserta sebenarnya terdiri dari pembicara dan lawan bicara. Pembicara dalam penelitian inisialah siswa. Lawan bicaranya adalah guru, orang tua, sesama siswa, karyawan, ayah, ibu, kakak, adik dan sebagainya.

c. Situasi Pembicaraan

Situasi pembicaraan diartikan sebagai kadar formalitas suatu keadaan yang mendukung pembicaraan tertentu. Situasi yang diacu dalam penelitian ini meliputi situasi resmi dan tidak resmi. Kadar koresmian pembicaraan bersifat sangat relatif. Maka dibedakan situasi resmi di rumah, resmi di sekolah, dan resmi kemasyarakatan. Demikian halnya untuk situasi tidak resmi.

d. Tujuan Pembicaraan

Orang mengadakan suatu pembicaraan tentu memiliki tujuan, baik itu disadari ataupun tidak. Demikian banyaknya tujuan yang dapat dicapai dengan menggunakan bahasa. Di dalam penelitian ini tujuan dikaitkan dengan pemilihan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang akan dipakai. Tujuan yang akan diacu ialah tujuan untuk menghormati lawan bicara, menghina (meremehkan), ber-canda (keakraban), meminta sesuatu, menyampaikan informasi, menghibur, membujuk atau merayu, memarahi, dan sebagainya.

e. Topik atau Pokok Pembicaraan

Topik atau pokok pembicaraan ialah hal pokok yang yang dijadikan bahan pembicaraan. Topik di dalam penelitian ini dibedakan secara garis besar yaitu hal-hal yang bersifat umum dan hal-hal yang bersifat khusus (rahasia, pribadi).

f. Sarana (jalur, alat)

Sarana (jalur, alat) yang dipakai dalam suatu pembicaraan antara lain pembicaraan secara lisan, dengan surat, dengan telepon, dengan telegram. Dengan sarana lisan berarti tanpa menggunakan alat, pembicara secara langsung menyampaikan pesan kepada pendengar (bertatap muka). Dengan surat berarti menyampaikan pesan melalui sarana tulis surat, surai ini dapat dikirim melalui orang lain atau melalui pos. Dengan telegram berarti

pembicara mengirimkan pesan dengan alat komunikasi berupa surat telegram. Dengan sarana telepon, pembicara menyampaikan pesan kepada pendengar dengan alat komunikasi telepon.

g. Ragam Bahasa Indonesia dan Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Menurut Harimurti Kridalaksana, ragam berarti variasi bahasa menurut pemakaian. Ragam ini berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara atau orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 1982:142).

Mengenai ragam bahasa, Nababan (1986:22) menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan keperluan /tujuan yang berbeda-beda. Ia berpendapat bahwa bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi lima ragam (tingkat) berikut ini.

- (1) Ragam beku (frozen) ialah ragam paling resmi, dipergunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi, dokumen bersejarah misalnya Undang-Undang.
- (2) Ragam resmi (formal): dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, rapat resmi.
- (3) Ragam usaha (consultative): ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan biasa. Misalnya di sekolah, perusahaan, rapat-rapat usaha yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
- (4) Ragam santai (casual): ragam bahasa antar teman

dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga.

- (5) Ragam akrab (intimate): ragam bahasa antara anggota keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbicara berbahasa secara lengkap, cukup dengan ucapan-ucapan pendek.

Dalam penelitian ini penulis hanya membedakan dua ragam dalam bahasa Indonesia, yaitu ragam bahasa Indonesia baku dan ragam bahasa Indonesia tidak baku. Ragam bahasa Indonesia baku mencakup ragam (a) dan (b) yang dikemukakan oleh Nababan. Ragam tidak baku mencakup tiga ragam yang lain, yaitu (c), (d), dan (e) menurut Nababan.

Untuk pemakaian Bahasa Jawa, tingkat-tingkat berbahasa dibedakan menurut tingkat tuturnya. Dalam bahasa Jawa dibedakan tingkat tutur ngoko, krama, krama inggil, dan campuran. Penjelasan selanjutnya ada pada bab berikut ini.

3. Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Menurut Poedjasoedarma dkk.(1979) yang dimaksud dengan tingkat tutur (speech levels) ialah suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang di dalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu. Tingkat tutur terdiri dari tingkat tutur ngoko, ko, krama, dan madya.

Tingkat tutur ngoko ialah tingkat tutur yang men-

cerminkan rasa tidak berjarak antara pembicara dan pendengar. Artinya pembicara tidak merasa juguh pekewuh (segan) terhadap pendengar. Ngoko dipergunakan untuk menyatakan keakraban, dipakai dalam berbicara antara teman, orang yang berstatus sosial tinggi kepada orang yang berstatus rendah, misalnya majikan kepada pembantu-nya, guru kepada murid, ayah/ibu kepada anaknya, suami kepada isterinya, kakak kepada adiknya, antar teman akrab di kalangan pegawai negeri, priyayi, guru-guru, isteri-isteri.

Tingkat tutur krama adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Ada perasaan segan antara pembicara dan pendengar. Tingkat tutur krama dipakai oleh orang yang belum saling mengenal, orang berpangkat, orang yang berwibawa, murid kepada guru, pegawai kepada atasan, pembantu kepada majikan, menantu kepada mertua, antar besan, dalam keluarga elite, anak kepada orang tua .

Tingkat tutur madya adalah tingka tutur menengah; antara krama dan ngoko. Tingkatan ini menunjukkan perasaan sopan yang sedang-sedang saja. Mula-mula tingkatan ini adalah tingkat krama yang mengalami tiga perkembangan, yaitu proses kolokialisasi (informalisasi), penurunan tingkat, dan ruralisasi. Tingkat tutur madya digunakan oleh penutur antar teman sekolah, kepala kantor kepada rekannya, kepada tukang kebunnya, kepada orang tidak berpangkat tetapi sudah cukup usia (dewasa).



Untuk menentukan tingkat tutur mana yang akan dipakai perlu diingat tingkat formalitas dan status sosial pendengar (O_2). Tingkat formalitas hubungan antara pembicara (O_1) dan pendengar (O_2) ditentukan oleh tingkat keakraban, tingkat keangkeran O_2 , tingkat usia O_2 , Tingkat sosial O_2 ditentukan oleh tingkat pangkat kepegawaian, kemiliteran, keagamaan, kebangsawanan, tingkat pendidikan, keilmuan, dan tingkat kekayaan.

Tingkat tutur yang dipakai oleh seseorang kepada orang lain dapat berubah dari tingkat yang satu ke tingkat yang lain. Perubahan tingkat ini disebut alih tingkat tutur. Ada dua macam alih tingkat tutur, yaitu alih tingkat tutur permanen (tetap) dan alih tingkat tutur sementara (Tim Peneliti IKIP Sanata Dharma, 1981:61-67).

Pembagian tingkat tutur yang diteliti pada siswa dalam penelitian ini tidak sama presis dengan pembagian di atas. Ini diperhitungkan demi kemudahan siswa dalam mengisi kuesioner. Tingkat tutur yang diacu ialah tingkat tutur ngoko, krama, krama inggil, dan campuran. Penjelasan tingkat ngoko dan krama sama dengan uraian di atas. Tingkat tutur krama inggil sama dengan uraian di atas, hanya ditambah penggunaan kata-kata hormat (inggil) untuk orang-orang yang sangat dihormati. Tingkat tutur campuran dimaksudkan untuk memberikan alternatif kepada siswa yang cenderung menggunakan lebih dari satu tingkat tutur. Hal ini dimungkinkan oleh berbedanya konteks

berbahasa, misalnya di dalam situasi tidak resmi di rumah siswa dapat menggunakan tingkat tutur ngoko kepada adiknya, tetapi menggunakan tingkat tutur krama kepada ayahnya.

C. Relevansi Pemakaian Bahasa dengan Pragmatik

Levinson (1980) mengartikan pragmatik sebagai telaah relasi bahasa dengan konteks, telaah kemampuan pemakai bahasa menghubungkan dan menyetarakan kalimat dalam konteks secara tepat. Tarigan (1986) mengemukakan pengertian pragmatik yang menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran (Tarigan, 1986:32-34). Nababan (1987:2) mengungkapkan kembali definisi Levinson bahwa pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pragmatik merupakan kajian kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks. Jelaslah bahwa penjelasan mengenai pragmatik selalu mengakar pada pengertian kajian makna dalam kaitannya dengan konteks. Pemakaian bahasa juga memperhitungkan konteks sebagai faktor penentu yang sangat penting.

Dalam kaitannya dengan sosiolinguistik, pragmatik merupakan pembicaraan yang lebih mendalam mengenai variasi (ragam) bahasa, kemampuan komunikatif, dan fungsi-fungsi bahasa, yang semuanya dihubungkan dengan konteks (Ibid, hal.5).

Pragmatik membawa pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam ketrampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi praktis dalam segala situasi. Di sini perlu diperhatikan perangkat faktor yang berkaitan dengan dan yang merupakan komponen komunikasi kebahasaan. Faktor-faktor ini menyangkut maksud, pesan, makna, dengan situasi (siapa, di mana, kapan, hubungan peran, dsb.), serta konteks (kebudayaan, pengalaman bersama, dsb.), yang bersama-sama membentuk suatu bentuk bahasa (dan sub ragam bahasa) (Ibid, hal.8).

Pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia juga memiliki relevansi dengan masalah pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi, terutama menyangkut faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Dalam pragmatik yang diajarkan di dalam pengajaran bahasa Indonesia dikemukakan faktor-faktor: siapa berbicara kepada siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi bagaimana (tempat dan waktu), dengan jalur mana (lisan, tulisan), media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dsb.), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, suasana), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, lamaran kerja, pernyataan cinta, dsb.).

Pengajaran bahasa dalam kurikulum 1984 berorientasi pada pendekatan komunikatif. Dalam rangka ini siswa diupayakan trampil berbahasa dengan memperhatikan faktor-faktor yang telah disebutkan di muka. Ketrampilan yang demikian ini disebut ketrampilan pragmatik (Ibid, 70-71).

D. Pemakaian Bahasa dalam Situasi Kedwibahasaan

Di Indonesia hidup dan berkembang berbagai bahasa. Bahasa Indonesia yang ditetapkan sebagai bahasa resmi negara kehidupannya didampingi oleh berbagai bahasa daerah yang dipergunakan oleh daerah-daerah tertentu. Dalam situasi seperti ini perlu diketahui tiga alternatif sikap pemerintah terhadap bahasa minoritas (baca: bahasa daerah). Hal ini penting karena realitas menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak pemakaian bahasa daerah. Tiga alternatif sikap tersebut ialah sebagai berikut.

1. Setiap bahasa minor (baca: bahasa daerah) diakui haknya secara resmi.
2. Pemerintah yang secara resmi monolingual mengakui bahasa-bahasa daerah hanya sebagai bagian dari struktur sosial negara tersebut, sedangkan bahasa nasionalnya dipromosikan demi alasan pendidikan, politik, dan sosial.
3. Pemerintah sama sekali tidak mengakui secara resmi bahasa-bahasa daerah yang ada (Grosjean dalam Soewandi, 1989:95-96).

Sikap yang dipilih oleh pemerintah Indonesia adalah secara resmi mengakui keberadaan bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang dipelihara oleh rakyatnya dihormati dan dipelihara oleh negara (penjelasan pasal 36 UUD'45).

Mengenai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan

di Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut. Baik pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Jepang, maupun pada masa kemerdekaan, pendidikan hanya dilaksanakan dengan satu bahasa pengantar, misalnya bahasa daerah, bahasa Melayu, atau bahasa Belanda. Pada masa sekarang ini bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia, namun demikian pada kelas-kelas rendah yaitu Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar kelas rendah diperbolehkan untuk dipakai bahasa daerah yang dipahami oleh siswanya. Pada kelas-kelas berikutnya bahasa daerah dijadikan salah satu mata pelajaran. Keadaan ini dipandang dari pendidikan kedwibahasaan dapat dikatakan:

- a. menyatakan masyarakat multilingual,
- b. merupakan pendidikan kedwibahasaan transisi, yaitu B₁ untuk sementara dipakai sebagai bahasa pengantar pendidikan (Ibid, 110-111).

Pemakaian dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dikaji dengan penelitian ini. Pemakaian dua bahasa tercakup di dalam pembicaraan kedwibahasaan. Jadi relevansi penelitian ini dengan perihal kedwibahasaan terletak pada kesamaan topik yaitu masalah pemakaian dua bahasa. Kedwibahasaan secara umum mengkaji perihal pemakaian dua bahasa. Penelitian ini secara khusus meneliti pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

E. Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah dugaan terhadap jawaban permasalahan yang dikemukakan di depan.

1. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Faktor Tempat, Peserta, Situasi, Tujuan, dan Topik Pembicaraan

a. Pemakaian BI dan BJ di Rumah

Di rumah, diduga siswa SMP di Kecamatan Moyudan cenderung menggunakan BJ. Ini tidak berarti bahasa Indonesia tidak digunakan. BI tetap digunakan siswa tetapi dalam frekuensi kecil.

Dugaan tersebut diajukan dengan alasan sebagai berikut. Berdasarkan faktor tempatnya, tempat tinggal siswa yang berada di wilayah Kecamatan Moyudan merupakan daerah pedesaan. Berdasarkan lawan bicaranya, ayah, ibu, kakak, adik, anggota keluarga lain, meskipun sudah dapat berbahasa Indonesia, namun mereka terbiasa menggunakan BJ. Berdasarkan faktor situasinya, dalam situasi biasa (tidak resmi) di rumah, siswa cenderung ber-BJ. Dalam situasi tertentu misalnya kedatangan tamu yang tidak dapat ber-BJ, dalam acara-acara yang dihadiri teman-temannya misalnya saat doa bersama karena merayakan hari ulang tahunnya ,

E. Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah dugaan terhadap jawaban permasalahan yang dikemukakan di depan.

1. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Faktor Tempat, Peserta, Situasi, Tujuan, dan Topik Pembicaraan

a. Pemakaian BI dan BJ di Rumah

Hipotesis: Siswa-siswa SMP di Kecamatan Moyudan cenderung menggunakan BJ. Ini tidak berarti bahasa Indonesia tidak digunakan. BI tetap digunakan siswa tetapi dalam frekuensi kecil.

Alasan: Dugaan tersebut diajukan dengan alasan berikut. Berdasarkan faktor tempatnya, tempat tinggal siswa yang berada di wilayah Kecamatan Moyudan merupakan daerah pedesaan. Berdasarkan lawan bicaranya, ayah, ibu, kakak, adik, anggota keluarga lain, meskipun sudah dapat berbahasa Indonesia, namun mereka terbiasa menggunakan BJ. Berdasarkan faktor situasinya, dalam situasi biasa (tidak resmi) di rumah, siswa cenderung ber-BJ. Dalam situasi tertentu misalnya kedatangan tamu yang tidak dapat ber-BJ, dalam acara-acara yang dihadiri teman-temannya misalnya saat doa bersama karena merayakan hari ulang tahunnya ,

acara-acara yang memerlukan suasana khidmat (pernikahan, khitanan, doa selamat, dsb.) sering dipakai bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama. Berdasarkan faktor tujuan, di rumah kebanyakan siswa berbicara dengan bahasa Jawa. Jadi, untuk menghormati, menghina, bercanda, marah, dsb. dengan ayah, ibu, kakak, ataupun adiknya yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, siswa pun cenderung menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan topiknyanya, siswa di rumah secara umum biasa menggunakan bahasa Jawa, hanya dalam membicarakan topik-topik tertentu seperti bahasan pelajaran, berita-berita dari media tertentu siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa (BJ).

Semua alasan di atas didasarkan pada teori bahwa konteks mempengaruhi pemakaian bahasa. Selain itu juga didasarkan pada pengalaman hidup penulis yang juga termasuk di dalam wilayah Kecamatan Moyudan.

b. Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Siswa di Sekolah

Hipotesis: Diduga siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ) secara seimbang.

Alasan: Dugaan tersebut diajukan dengan alasan berikut. Berdasarkan tempatnya, di dalam kelas sis-

wa dituntut menggunakan BI, sebab situasinya adalah situasi resmi, peserta yang ada adalah siswa yang lain dan guru yang seharusnya dihormati. (tujuan), topik yang dibicarakan adalah bahasan mengenai pelajaran yang lebih bisa diterima dengan bahasa Indonesia. Juga dalam situasi-situasi lain seperti upacara, diskusi, pentas seni dsb. pemakaian BI lebih tepat. Kecuali itu, dalam situasi tidak resmi, misalnya saat berada di luar kelas (tempat) dalam berbicara dengan temannya siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa, sebab hal ini dirasa lebih komunikatif.

c. Pemakaian BI dan BJ di dalam Lingkungan Masyarakat

Hipotesis: Di dalam masyarakatnya, diduga siswa cenderung menggunakan bahasa Jawa.

Alasan: Alasannya sebagai berikut. Berdasarkan tempatnya, lingkungan kecamatan Moyudan merupakan daerah pedesaan. Faktor peserta, yaitu orang-orang yang ada di daerah Kecamatan Moyudan biasa menggunakan bahasa Jawa. Dalam situasi resmi kemasyarakatan banyak dipakai BJ, namun bila acara-acara tersebut didominasi oleh pemuda biasanya menggunakan BI. Dengan topik tertentu siswa menggunakan BI, misalnya topik pemerintahan, berita-berita khusus, tetapi pada umumnya siswa yang termasuk anggota masyarakat desa cenderung menggunakan BJ.

2. Penggunaan Sarana, Ragam (BI), dan Tingkat Tutur (BJ)

a. Penggunaan Sarana Komunikasi (lisan, surat, telepon, telegram)

Hipotesis: Baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat diduga siswa cenderung menggunakan sarana lisan dalam penggunaan BI dan BJ. Tidak berarti siswa tidak menggunakan sarana yang lain, sarana surat juga dipakai tetapi dalam frekuensi yang sangat kecil,

Alasan: Dugaan tersebut diajukan karena sarana lain seperti telepon dan telegram tidak tersedia di daerah Kecamatan Moyudan. Untuk mendapatkan sarana tersebut harus pergi ke Godean atau ke kota Yogyakarta. Jadi, sarana komunikasi yang mungkin dipakai siswa adalah secara lisan dan surat.

b. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

(1) Di Rumah

Hipotesis: Ragam BI yang cenderung dipakai siswa di rumah ialah BI ragam tidak baku.

Alasan: Dugaan tersebut diajukan dengan alasan konteks pemakaian BI di rumah (desa; ayah; ibu; adik; tidak resmi) tidak mungkin untuk menggunakan BI ragam baku.

Hipotesis: Tingkat tutur yang cenderung digunakan siswa ialah tingkat tutur ngoko.

Alasan: Siswa SMP di Kecamatan Moyudan sekarang

ini sudah tidak fasih dalam menguasai bahasa Jawa krama. Selain itu keluarga siswa kebanyakan tergolong petani (bukan keluarga elite), sehingga sasana saudara mereka semua biasa memakai bahasa Jawa, ngoko. Bahasa Jawa krama juga dipakai, tetapi dalam konteks tertentu, misalnya ada tamu.

(2) Di dalam Masyarakat

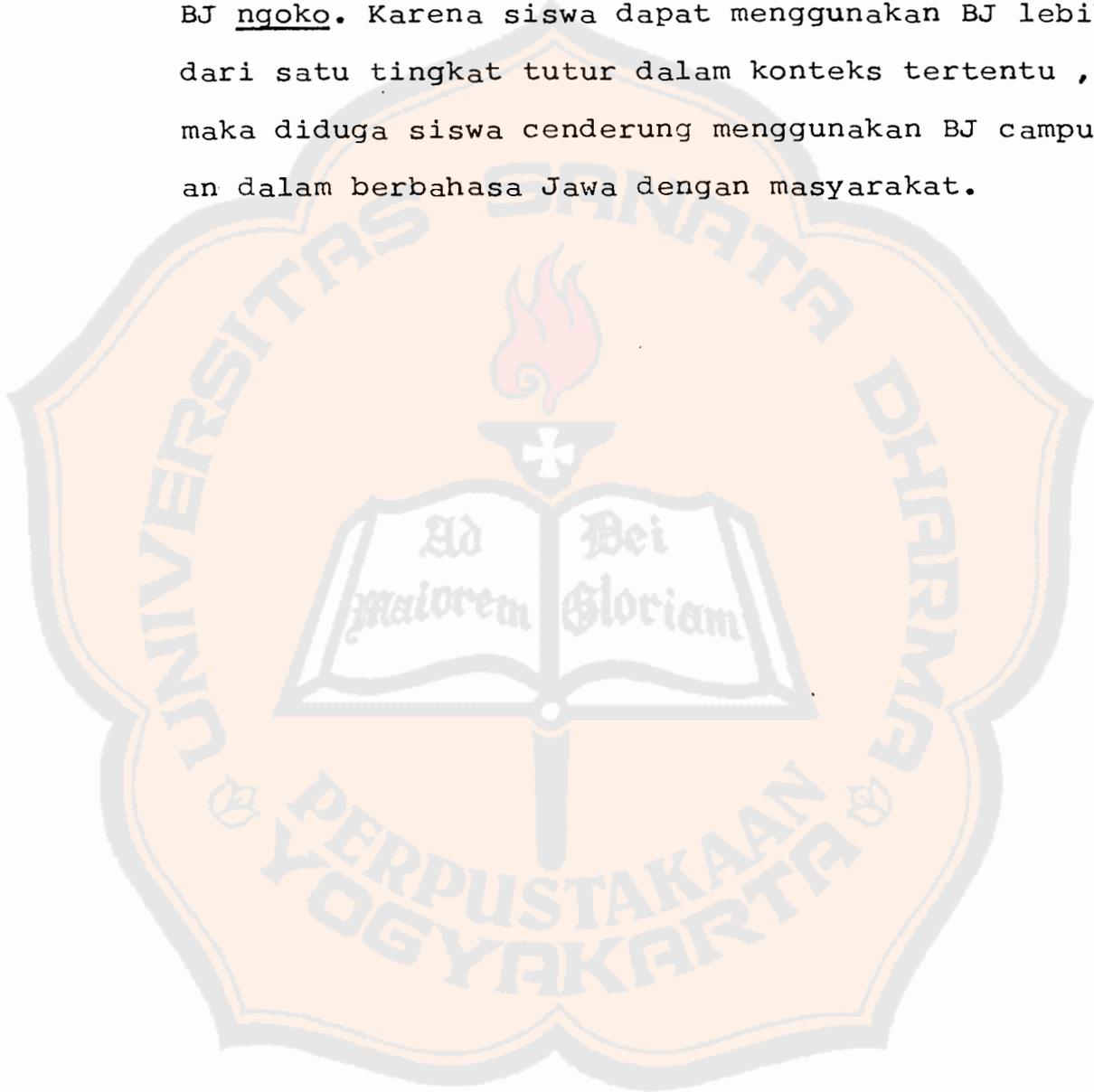
Hipotesis: BI yang cenderung digunakan siswa di dalam masyarakat ialah BI ragam baku.

Alasan: Dugaan tersebut dikemukakan dengan alasan konteks pemakaian BI di dalam masyarakat Moyudan sudah memungkinkan siswa untuk memakai BI baku. Masyarakat di sana sudah banyak yang terpelajar, bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi dan topik, serta tujuan tertentu (rapat, pentas, pembicaraan di dalam lembaga resmi).

Hipotesis: Tingkat tutur BJ yang cenderung digunakan siswa adalah BJ campuran.

Alasan: Dugaan tersebut dikemukakan dengan alasan bahwa siswa cenderung memakai BJ lebih dari satu tingkat tutur. Kepada orang tua, atau orang yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi, untuk menghormati mereka siswa menggunakan BJ krama, tetapi kepada orang lain (selain yang disebut di atas) siswa menggunakan BJ ngoko. Dalam situasi resmi kemasyarakatan siswa menggunakan BJ krama, dalam situasi tidak resmi siswa memakai BJ ngoko.

Untuk menghormati orang kedua siswa menggunakan BJ krama atau krama inggil (untuk yang sangat dihormati), tetapi untuk bercanda siswa menggunakan BJ ngoko. Karena siswa dapat menggunakan BJ lebih dari satu tingkat tutur dalam konteks tertentu, maka diduga siswa cenderung menggunakan BJ campuran dalam berbahasa Jawa dengan masyarakat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan secara berturut-turut jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah kerja penelitian.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bahasa yang bertujuan menjelaskan (explanatory atau confirmatory research) hubungan antara variabel-variabelnya. Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel konteks yang berupa faktor penentu tindak berbahasa dengan pemilihan bahasa (bahasa Indonesia atau bahasa Jawa). Penelitian ini juga akan menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Singarimbun, 1987:3).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kecamatan Moyudan. Di kecamatan Moyudan terdapat delapan SMP, terdiri SMP negeri dan swasta. Mengenai jumlah siswa dan nama SMP - SMP tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nama dan Jumlah Siswa SMP di Kecamatan Moyudan Tahun 1989/1990

! No. !	! Nama Sekolah	! Jumlah Siswa!
! 1. !	! SMP Negeri Moyudan !	! 386 orang !
! 2. !	! SMP Pangudi Luhur !	! 260 !
! !	! Kaliduren !	! !
! 3. !	! SMP Islam Moyudan !	! 82 !
! 4. !	! SMP Muhammadiyah I !	! 411 !
! 5. !	! SMP Muhammadiyah II! !	! 164 !
! 6. !	! SMP Muhammadiyah III! !	! 69 !
! 7. !	! SMP Muhammadiyah IV! !	! 141 !
! 8. !	! SMP Negeri Sumber! !	! 376 !
! !	! ri !	! !

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil dengan metode pengambilan sampel gugus bertahap (multistage sampling).
 lapan SMP yang ada di Kecamatan Moyudan dibedakan menjadi 4 gugus yaitu 2 SMP negeri, 1 SMP swasta Katolik, 1 SMP Islam, dan 4 SMP Muhammadiyah. Dari perbedaan tersebut diambil 4 SMP yang dapat mewakili, yaitu 1 SMP negeri (SMP Negeri Moyudan), 1 SMP swasta Katolik (SMP Pangudi Luhur Kaliduren), 1 SMP Islam (SMP Islam Moyudan), dan 1 SMP Muhammadiyah (SMP Muhammadiyah I Gedongan). Dari keempat SMP tersebut diambil kelas-kelas tertentu sehingga mencapai lebih kurang 25% jumlah siswa. Akhirnya diperoleh sampel sejumlah 496 siswa (Singarimbun,1987:121). Jumlah sampel dari masing-masing SMP sampel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Sampel
1.	SMP Negeri Moyudan	IB	43
		IIC	43
		IIIB	41
			127
2.	SMP Pangudi Luhur	IIA	42
		IIB	42
		IIIA	43
		IIIB	44
			171
3.	SMP Muhammadiyah I	IC	38
		ID	35
		IIA	30
		IIB	44
			132
4.	SMP Islam Moyudan	I	23
		II	25
		III	18
			66
	Jumlah		496

C. Prosedur Pengumpulan Data

1. Bentuk Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa frekuensi kecenderungan siswa untuk memakai bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Untuk itu dicari frekuensi pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa dalam bentuk angka (kuantitatif).

2. Teknik Pengambilan Data

Data diambil dengan metode kuesioner, artinya dipergunakan alat yang berupa kuesioner. Kuesioner yang dimaksudkan berupa daftar pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda.

Penggunaan kuesioner ini sengaja dilakukan karena bertujuan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (Faisal,1981:2). Dengan kuesioner ini penulis bermaksud mencari informasi tentang pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa.

Kuesioner untuk penelitian ini dibuat dengan asumsi sebagai berikut.

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dinyatakan oleh siswa (subjek) kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Hadi,1984:158).

Walaupun kuesioner punya kelemahan-kelemahan tertentu, namun dengan ketiga asumsi di atas kuesioner di dalam penelitian ini dipandang sebagai instrumen yang paling sesuai.

Untuk memperkuat dan mendukung hasil penelitian ini dilakukan observasi sekilas, artinya observasi yang tidak dilakukan secara sistematis. Obsevasi ini

dimaksudkan untuk mencek hasil penelitian yang diperoleh dengan kuesioner. Jadi, sifat obsevasi di sini sebagai penunjang saja. Instrumen yang pokok adalah kuesioner.

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang dipakai untuk mengolah data di dalam penelitian ini adalah teknik tabulasi. Artinya data diolah dengan cara mentabulasikan frekuensi menurut komponen-komponen yang diteliti. Untuk mentabulasikan data dipergunakan alat yang disebut kartu tabulasi. Kartu ini memuat pemindahan data dari kuesioner. Dalam penelitian ini dipergunakan tiga kartu untuk masing-masing siswa, kartu merah untuk pemakaian bahasa di rumah, kartu biru untuk pemakaian bahasa di sekolah, dan kartu kuning untuk pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Contoh kartu dapat dilihat pada lampiran.

Pengolahan dilakukan dengan memprosentasekan perhitungan frekuensi. Hasilnya ditafsirkan (dibahas) pada bab pembahasan. Kriteria penafsiran kecenderungan pemakaian bahasa siswa didasarkan pada angka prosentase terbesar. Maka angka prosentase terbesar menunjukkan kecenderungan siswa.

E. Langkah Kerja Penelitian

Secara garis besarnya penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah kerja sebagai berikut.

1. Membuat dan menyempurnakan proposal penelitian (November 1989).
2. Membuat instrumen dan mengujicobakannya (November 1989).
3. Mengambil data dengan memberikan kuesioner kepada siswa sampel serta menunggu pengisiannya.
 - a. Jumat, 15 Desember 1989: SMP Pangudi Luhur,
 - b. Sabtu, 16 Desember 1989: SMP Negeri Moyudan,
 - c. Senin, 18 Desember 1989: SMP Islam Moyudan.
 - d. Selasa, 19 Desember 1989: SMP Muhammadiyah I Gedongan.
4. Mengolah data dan menyimpulkannya (Januari s.d. Juli 1990).
5. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk skripsi (Agustus 1990).

BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hasil-hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pembahasan atau analisis data, kesimpulan hasil penelitian dan pengujian hipotesis. Deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang diperoleh dari penghitungan prosentase frekuensi pemakaian bahasa responden. Pembahasan berisi uraian tentang penafsiran angka-angka prosentase tersebut dan penjelasan tentang sebab-sebab suatu kecenderungan. Hasil pembahasan akan disimpulkan dan diujikan dengan hipotesis yang sudah diajukan.

A. Deskripsi Data

1. Pemakaian Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa (BJ) di Rumah

Tabel 3. Pemakaian BI dan BJ di Rumah Berdasarkan Faktor Tempat

Tempat	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Di dalam rumah	F %	4 1%	474 97%	13 2%	496 100%
Di luar rumah	F %	28 6%	333 67%	135 27%	496 100%
Rata-rata	F %	16 3,5%	4035 82%	74 13,5%	496 100%

Keterangan: F = Frekuensi

BI = Bahasa Indonesia

BJ = Bahasa Jawa

BC = Bahasa Campuran

Jml= Jumlah

Pada tabel 3 tampak adanya kecenderungan sebagai berikut. Apabila sedang berada di dalam rumah (keluarga), 97% siswa memakai BJ, 2% memakai BC, dan 1% BI. Apabila berada di luar rumah, 67% memakai BJ, 27% BC, dan 6% BI. Pemakaian rata-rata adalah 82% siswa memakai BJ, 14,5% BC, dan 3,5% memakai BI.

Tabel 4. Pemakaian BI dan BJ di Rumah Berdasarkan Faktor Peserta

Peserta	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
S - Ayah	F	10	470	16	496
	%	2%	95%	3%	100%
S - Ibu	F	11	471	14	496
	%	2%	95%	3%	100%
S - Kakak	F	19	444	31	496
	%	4%	90%	6%	100%
S - Adik	F	11	475	10	496
	%	2,5%	94%	3,5%	100%
Rata-rata	F	2,75	465	17,75	496
	%	2,5%	94%	3,5%	100%

S = Siswa

Pada tabel 4 dapat dilihat besarnya kecenderungan sebagai berikut. Untuk berbicara dengan ayahnya, 95% siswa memakai BJ, 3% BC, dan 2% BI. Untuk berbicara dengan ibunya besarnya kecenderungan siswa sama dengan besarnya kecenderungan pemakaian bahasa terhadap ayahnya. Untuk berbicara dengan kakaknya, 90% siswa memakai BJ, 6% BC, 4% BI. Untuk berbicara dengan adiknya 96% siswa memakai BJ, 2% BI, 2% BC. Pemakaian secara rata-rata baik berbicara kepada ayah, ibu, kakak, maupun adiknya, 94% siswa memakai BJ, 4% BC, dan 2% BI.

Tabel 5. Pemakaian BI dan BJ di Rumah Berdasarkan Faktor Situasi

Situasi	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Resmi	F	104	342	50	496
	%	21%	69%	10%	100%
Tidak Resmi	F	49	401	46	496
	%	10%	81%	9%	100%
Rata-rat	F	76,5	371,5	48	496
	%	15,5%	75%	9,5%	100%

Tabel 5 menunjukkan deskripsi pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor situasi. Dalam situasi resmi di rumah, 69% siswa memakai BJ, 21%BI, dan 10% BC. Dalam situasi biasa atau tidak resmi di rumah, 81% siswa memakai BJ, 10% BI, dan 9% BC. Pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan situasi (rata-rata) 75% cenderung memakai BJ, 15,5% BI, dan 9,5% BC.

Tabel 6. Pemakaian BI dan BJ di Rumah Berdasarkan Faktor Tujuan

T u j u a n untuk ...	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
menghormati	F %	31 6%	398 80%	67 14%	496 100%
menghina	F %	57 11%	351 71%	88 18%	496 100%
bercanda	F %	68 14%	318 64%	110 22%	496 100%
meminta sesua tu	F %	77 16%	369 74%	50 10%	496 100%
menyampaikan informasi	F %	183 37%	250 50%	63 13%	496 100%
menghibur	F %	60 12%	325 66%	110 22%	496 100%
membujuk	F %	79 16%	308 62%	107 22%	496 100%
memarahi	F %	22 4%	428 87%	46 9%	496 100%
Rata-rata	F %	72 15%	344 69%	80 16%	496 100%

Pada tabel 6 dapat dilihat besarnya kecenderungan pemakaian bahasa siswa. berdasarkan faktor tujuan. Untuk tujuan menghormati orang lain di rumah, 80% siswa memakai BJ, 14% BC, dan 6% BI. Untuk tujuan menghina atau meremehkan orang lain di rumah, 71% siswa menggunakan BJ, 18% BC, 11% BI. Untuk meminta sesuatu kepada orang lain, 74% memakai BJ, 16% BI, 10% BC. Untuk bercanda (keakraban) 64% siswa memakai BJ, 22% BC, 14% BI. Bila menyampaikan informasi, 50% siswa memakai BJ, 37% BI, 13% BC. Bila membujuk orang lain, 62% siswa memakai BJ, 22% BC, 16% BI. Untuk memarahi orang lain,

87% siswa memakai BJ, 9% BC, 4% BI. Untuk pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan tujuan secara rata-rata adalah 69% siswa menggunakan BJ, 16% BC, dan 15% BI.

Tabel 7. Pemakaian BI dan BJ di Rumah Berdasarkan Faktor Topik

Topik Pembicaraan	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Hal-hal	F	57	354	85	496
	%	12%	71%	17%	100%
Hal-hal khusus	F	134	311	47	49
	%	27%	63%	10%	100%
Rata-rata	F	95,5	332,5	66	494
	%	19,5%	67%	13,5%	100%

Pada tabel 7 dapat dilihat kecenderungan pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor topik atau pokok pembicaraan. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum, 71% siswa memakai BJ, 17% BC, 12% BI. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus, pribadi atau rahasia, 63% siswa memakai BJ, 27% BI, 10% BC. Jadi berdasarkan topiknya, 67% siswa cenderung menggunakan BJ, 19,5% BI, 13,5% BC.

Tabel 8. Penggunaan Sarana Komunikasi dalam Berbahasa di Rumah

Bahasa sarana	BI		BJ	
	F	%	F	%
lisa (A)	348	71%	252	72%
surat (B)	32	6%	34	7%
telepon (C)	7	1%	6	1,2%
telegram (D)	2	0,4%	2	0,4%
A + B	77	16%	71	14%
A + B + C	4	0,8%	4	0,8%
A + B + D	4	0,8%	4	0,8%
A + C	5	1%	5	1%
A + C + D	1	0,2%	1	0,2%
B + C	1	0,2%	2	0,4%
B + C + D	6	1,2%	5	1%
B + D	4	0,8%	4	0,8%
C + D	1	0,2%	1	0,2%
A + B + C + D	1	0,2%	1	0,2%
Jumlah	493	100%	492	100%

Tabel 8 memuat frekuensi penggunaan sarana komunikasi dalam pemakaian BI dan BJ siswa di rumah. Untuk pemakaian BI, 71% siswa menggunakan sarana lisan (tam-

pa alat), 16% menggunakan sarana lisan dan surat, 1% menggunakan telepon, 6% menggunakan surat, 0,4% telegram, 5% menggunakan lebih dari satu sarana yang telah disebutkan. Untuk pemakaian BJ, 72% siswa menggunakan sarana lisan, 14% menggunakan surat, 7% hanya bila menulis surat, 1,2% bila berbicara dengan telepon, 0,4% menggunakan telegram, 5% menggunakan lebih dari satu sarana yang telah disebutkan.

Tabel 9. Penggunaan Ragam BI di Rumah

Ragam BI	F	%
Baku (A)	41	8,3%
Tidak baku (B)	209	42,4%
A atau B	243	49,3%
Jumlah	493	100%

Tabel 9 memuat penggunaan ragam BI yang dipakai siswa di rumah. BI ragam baku cenderung digunakan oleh 8,3% siswa, 42,4% siswa cenderung menggunakan BI tidak baku, dan 49,3% siswa menggunakan BI secara tidak tentu (kadang-kadang menggunakan BI baku, kadang-kadang menggunakan BI tidak baku).

Tabel 10. Penggunaan Tingkat Tutur BJ Siswa di Rumah

Tingkat tutur BJ	F	%
ngoko	73	15%
krama	32	6%
krama inggil	26	5%
campuran	362	74%
j u m l a h	493	100%

Pada tabel 10 dapat dilihat frekuensi penggunaan tingkat tutur berbahasa dalam pemakaian BJ siswa di rumah. BJ tingkat ngoko digunakan oleh 15% siswa, 6% siswa menggunakan BJ krama, 5% krama inggil, 74% campuran.

2. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah

Berikut ini disajikan tabel-tabel yang memuat frekuensi pemakaian BI dan BJ siswa di sekolah.

Tabel 11. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah Berdasarkan Faktor Tempat

Tempat	F	B a h a s a			Jml.
		BI	BJ	BC	
Di dalam kelas	F %	168 34%	182 37%	144 29%	495 100%
Di luar kelas	F %	54 11%	388 79%	52 10%	494 100%
Rata-rata	F %	111,5 22,5%	285 58%	98 19,5%	494,5 100%

Tabel 11 memuat frekuensi pemakaian BI dan BJ siswa di sekolah berdasarkan faktor tempat. Apabila berada di dalam kelas, 37% siswa memakai BJ, 34% siswa memakai BI, dan 29% BC. Bila berada di luar kelas, 79% siswa memakai BJ, 11% BI, dan 10% BC. Jadi pemakaian bahasa siswa di sekolah berdasarkan tempatnya adalah 58% memakai BJ, 22,5% BI, dan 19,5% BC.

Tabel 12. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah Berdasarkan Faktor Peserta

Peserta	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
S - Kep.Sek.	F	359	63	74	496
	%	72%	13%	15%	100%
S - Guru	F	330	55	111	496
	%	67%	11%	22%	100%
S - Karyawan	F	227	150	119	496
	%	46%	20%	24%	100%
S - Siswa	F	22	432	42	496
	%	4%	87%	9%	100%
Rata-rata	F	234,5	175	86,5	496
	%	47%	35%	18%	100%

Tabel 12. memuat data pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor peserta atau lawan bicara. Bila berbicara dengan Bapak/Ibu Kepala Sekolah, 72% siswa memakai BI, 15% BC, dan 13% BJ. Bila berbicara dengan Bapak/Ibu Guru, 67% siswa memakai BI, 22% BC, 11% BJ. Bila berbicara dengan Bapak/Ibu Karyawan, 46%

siswa menggunakan BI, 30% BJ, 24% BC. Bila berbicara dengan sesama siswa, 87% siswa memakai BJ, 9% BC, 4% BI. Jadi, pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor peserta adalah 47% siswa memakai BI, 35% BJ, 18% BC.

Tabel 13. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah Berdasarkan Faktor Situasi

Situasi Pembicaraan	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	JML,
Resmi	F	356	81	59	496
	%	72%	16%	12%	100%
Tidak resmi	F	33	350	113	496
	%	7%	70%	23%	100%
Rata-rata	F	194,5	215,5	86	496
	%	39,5%	43%	17,5%	100%

Tabel 13 memuat frekuensi pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor situasi. Dalam situasi resmi, 72% siswa berbicara dengan BI, 16% BJ, 12% BC. Dalam situasi tidak resmi, 70% siswa memakai BJ, 23% BC, 7% BI. Pemakaian BI dan BJ secara rata-rata berdasarkan situasinya, 43% memakai BJ, 39% BI, 18% BC.

Tabel 14 (halaman 54) memuat data pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor tujuan pembicaraan. Untuk tujuan menghormati orang lain di sekolah, 45% siswa memakai BI, 33% BJ, 22% BC. Untuk menghina atau me-

Tabel 14. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah Berdasarkan Faktor Tujuan

Tujuan Pembicaraan	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Untuk mengormati.	F %	221 45%	165 33%	108 22%	494 100%
Untuk menghina.	F %	36 7%	365 74%	95 19%	496 100%
Untuk bercanda.	F %	53 11%	340 68%	103 21%	496 100%
Untuk meminta sesuatu,	F %	135 27%	246 50%	115 23%	496 100%
Untuk menyampaikan informasi.	F %	176 35%	211 43%	109 22%	496 100%
Untuk menghibur.	F %	58 12%	321 65%	117 23%	496 100%
Untuk membujuk.	F %	64 13%	292 5 %	139 28%	495 100%
Untuk memarahi.	F %	33 7%	393 79%	68 14%	494 100%
Rata-rata	F %	97 20%	292 59%	106 21%	495 100%

remehkan orang lain disekolah, 74% siswa memakai BJ, 19% BC, dan 7% BI. Untuk bercanda atau keakraban, 68% siswa memakai BJ, 21% BC, 11% BI. Untuk meminta sesuatu kepada orang lain, 50% siswa cenderung memakai BJ, 27% BI, 23% BC. Untuk menyampaikan informasi kepada orang lain di sekolah, 46% siswa memakai BJ, 35% BI,

dan 22% BC. Untuk menghibur orang lain, 65% siswa memakai BJ, 23% BC, 12% BI. Untuk membujuk, 59% siswa memakai BJ, 28% BC, dan 13% BI. Untuk memarahi orang lain di sekolah, 79% siswa cenderung memakai BJ, 14% memakai BC, dan 7% BI. Pemakaian bahasa rata-rata berdasarkan tujuannya, 59% siswa cenderung memakai BJ, 21% memakai BC, dan 21% BI.

Tabel 15. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah Berdasarkan Faktor Topik Pembicaraan

Topik Pembicaraan	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Hal-hal yang bersifat khusus.	F %	130 26%	240 49%	124 25%	494 100%
Hal-hal yang bersifat khusus.	F %	100 20%	319 65%	70 15%	489 100%
Rata-rata	F %	115 20%	280 65%	97 20%	492 100%

Tabel 15 memuat pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor topik atau pokok pembicaraan. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum, 26% siswa cenderung memakai BI, 49% BJ, 25% BC. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus, pribadi, rahasia, 20% siswa cenderung memakai BI, 65% BJ, dan 15% BC. Pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor topik memiliki kecenderungan sebagai berikut, 65% siswa cenderung memakai BJ, 20% BI, dan 20% BC.

Tabel 16. Penggunaan Sarana Komunikasi di Sekolah dalam Pemakaian BI dan BJ

Bahasa Sarana	B I		B J	
	F	%	F	%
lisan (A)	350	70%	451	91%
surat (B)	18	4%	14	3%
telepon (C)	0	0%	1	0,2%
telegram (D)	0	0%	0	0%
A + B	121	24%	25	5%
A + C	3	1%	1	0,2%
A + B + C	2	0,4%	0	0%
A + C + D	0	0%	1	0,2%
B + C + D	1	0,2%	0	0%
A + B + C + D	0	0%	1	0,2%
J u m l a h	495	100%	494	100%

Tabel 16 memuat data penggunaan sarana komunikasi siswa di sekolah. Untuk pemakaian BI, 70% siswa cenderung menggunakan sarana lisan, 24% kecuali menggunakan sarana lisan juga menggunakan sarana surat, 4% dengan sarana surat, 2% dengan lebih dari satu sarana yang telah disebutkan. Untuk pemakaian BJ di sekolah, 91% siswa menggunakan sarana lisan, atau tanpa alat, 3% dengan surat, 5% lisan dan surat, 1% dengan sarana lain.

Tabel 17. Penggunaan Ragam dalam Pemakaian BI di Sekolah

F	R a g a m BI			Jml.
	baku	tidak baku	tidak tentu	
F	270	170	53	493
%	55	34%	11%	100%

Tabel 17. memuat penggunaan ragam dalam pemakaian BI di sekolah. Dalam pemakaian BI di sekolah, 55% siswa cenderung menggunakan BI ragam baku, 34% tidak baku dan 11% tidak tentu.

Tabel 18. Penggunaan Tingkat Tutur dalam Pemakaian BJ di Sekolah

Tingkat tutur BJ	F	%
ngoko	61	12%
krama	48	10%
krama inggil	44	9%
campuran	341	69%
Jumlah	494	100%

Tabel 18. memuat data penggunaan tingkat tutur BJ siswa di sekolah. Dalam pemakaian BJ di sekolah, 69% siswa cenderung menggunakan BJ campuran, 12% ngoko, 10% krama, dan 9% krama inggil.

3. Pemakaian BI dan BJ di dalam Lingkungan Masyarakat

Pada tabel-tabel berikut dideskripsikan data tentang pemakaian BI dan BJ siswa di dalam lingkungan masyarakat (desa).

Tabel 19. Pemakaian BI dan BJ di dalam Lingkungan Masyarakat (desa) berdasarkan Faktor Tempat

Tempat	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Di dalam tempat/lembaga resmi.	F	303	87	105	495
	%	61%	18%	21%	100%
Di tempat umum/tidak resmi.	F	18	417	60	495
	%	4%	84%	12%	100%
Rata-rata	F	161	252	82	495
	%	33%	51%	16%	100%

Tabel 19 memuat data pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor tempat. Di tempat/lembaga resmi, 61% siswa memakai BI, 21% BC, 18% BJ. Apabila mereka berada di tempat umum (bukan lembaga resmi), 84% siswa memakai BJ, 4% BI, 12% BC. Pemakaian bahasa di dalam masyarakat berdasarkan tempatnya, 51% siswa memakai BJ, 33% BI, dan 16% BC.

Tabel 20. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat Berdasarkan Faktor Peserta (Lawan Bicara)

Peserta	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
S - Orang yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi	F %	174 35%	228 46%	92 19%	494 100%
S - Orang yang berstatus sosial ekonomi sama/ sederajat	F %	56 11%	357 72%	82 17%	495 100%
S - Orang yang berstatus sosial ekonomi lebih rendah.	F %	42 9%	401 81%	52 10%	495 100%
Rata-rata	F %	91 18,3%	329 66,3%	75 15,3%	495 100%

Tabel 20. memuat data pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor peserta atau lawan bicara. Apabila berbicara dengan orang yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi, 46% siswa cenderung memakai BJ, 35% BI, dan 19% BC. Kepada orang yang sama status sosial ekonominya (sederajat), 72% siswa memakai BJ, 17% BC, dan 11% BI. Kepada orang yang lebih rendah sosial ekonominya, 81% siswa memakai BJ, 10% BC, 9% BI. Pemakaian secara rata-rata berdasarkan faktor pesertanya adalah 66,3% memakai BJ, 18,3% BI, dan 15,3% BC.

Tabel 21. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat Berdasarkan Faktor Situasi

Situasi	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Resmi	F	185	208	99	492
	%	38%	42%	20%	100%
Tidak resmi	F	46	358	91	495
	%	9%	73%	18%	100%
Rata-rata	F	116	283	95	494
	%	24%	57%	19%	100%

Tabel 21. memuat data pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor situasi pembicaraan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam situasi resmi kemasyarakatan, 42% siswa cenderung menggunakan BJ, 38% BI, dan 20% BC. Dalam situasi tidak resmi, 73% siswa cenderung menggunakan BJ, 24% BI, dan 19% BC. Kecenderungan rata-rata adalah 57% memakai BJ, 24% BI, dan 19% BC.

Tabel 22 (halaman 61) dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk tujuan menghormati orang lain, 71% siswa cenderung menggunakan BJ, 16% BC, 13% BI, Untuk tujuan menghina atau meremehkan orang lain di dalam masyarakat, 75% menggunakan BJ, 20% BC, dan 5% BI,

Tabel 22. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat Berdasarkan Faktor Tujuan Pembicaraan

T u j u a n	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Untuk menghormati.	F %	63 13%	353 71%	77 16%	493 100%
Untuk menghina (meremehkan).	F %	23 5%	372 75%	98 20%	493 100%
Untuk bercanda (keakraban).	F %	39 8%	356 72%	100 20%	495 100%
Untuk meminta sesuatu.	F %	41 8%	385 78%	68 14%	494 100%
Untuk menyampaikan informasi.	F %	85 17%	318 65%	89 18%	492 100%
Untuk menghibur.	F %	45 9%	364 74%	86 17%	495 100%
Untuk membujuk (merayu)	F %	42 9%	351 71%	100 20%	493 100%
Untuk memarahi orang lain.	F %	42 9%	364 73%	88 18%	494 100%
Rata-rata	F %	48 10%	357 72%	88 18%	493 100%

Untuk bercanda (keakraban), 72% siswa memakai BJ, 20% BC, 8% BI. Untuk meminta sesuatu kepada oarang lain, 78% siswa memakai BJ, 14% BC, dan 8% BI. Untuk menyampaipakan informasi, 65% memakai BJ, 18% BC, 17% BI. Untuk menghibur orang lain, 74% siswa menggunakan BJ, 17% BC, 9% BI.

Untuk membujuk atau merayu, 71% siswa memakai BJ, 20% BC, 9% BI. Untuk memarahi orang lain, 73% memakai BJ, 18% BC, 9% BI. Pemakaian bahasa rata-rata berdasarkan tujuannya adalah 72% siswa cenderung memakai BJ, 18% BC, dan 10% BI.

Tabel 23. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat Berdasarkan Faktor Topik atau Pokok Pembicaraan

Topik/pokok Pembicaraan	F	B a h a s a			
		BI	BJ	BC	Jml.
Hal-hal yang umum.	F %	112 23%	279 56%	104 21%	495 100%
Hal-hal yang khusus.	F %	86 17%	317 65%	89 18%	492 100%
Rata-rata	F %	99 20%	298 61%	97 19%	494 100%

Tabel 23 dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum, 56% siswa cenderung memakai BJ, 23% BI, dan 21% BC. Untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya khusus, pribadi, rahasia, 65% siswa cenderung menggunakan BJ, 18% BC, 17% BI. Kecenderungan rata-rata berdasarkan topik, 61% siswa memakai BJ, 20% BI, 19% BC.

Tabel 24 (halaman 63) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tabel 24 memuat data penggunaan sarana komunikasi, baik dalam pemakaian BI maupun BJ siswa di dalam masyarakat. Untuk pemakaian BI, 73% siswa cenderung menggunakan sarana lisan (tanpa alat), 5% menggunakan surat, 1,5% dengan telepon, 16,5% dengan dua atau

lebih sarana yang telah disebutkan.

Tabel 24. Penggunaan Sarana Komunikasi dalam Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat

Bahasa Sarana	B I		B J	
	F	%	F	%
lisan (A)	360	73%	433	88%
surat (B)	24	5%	18	4%
telepon (C)	7	1,5%	1	0,2%
telegram (D)	0	0%	1	0,2%
A + B	81	16,5%	31	6%
A + B + C	5	1%	0	0%
A + B + C + D	5	1%	0	0%
A + C	7	1,5%	6	0%
A + C + D	0	0%	1	0,2%
B + C	1	0,2%	1	0,2%
B + C + D	1	0,2%	0	0%
B + D	0	0%	1	0,2%
C + D	1	0,2%	0	0%
J u m l a h	492	100%	493	100%

Tabel 25. Penggunaan Ragam dalam Pemakaian BI dalam Masyarakat

Ragam bahasa		%
Baku	246	50%
Tidak baku.	200	41%
Tidak tentu.	46	9%
Jumlah	492	100%

Tabel 25. dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pemakaian BI, 50% siswa memakai BI ragam baku, 41% memakai BI ragam tidak baku, dan 9% tidak tentu.

Tabel 26. Penggunaan Tingkat Tutur dalam Pemakaian BJ di dalam Masyarakat

Tingkat tutur BJ	F	%
ngoko	66	13%
krama	40	8%
krama inggil	40	8%
campuran	347	71%
Jumlah	493	100%

Tabel 26 dapat dijelaskan sebagai berikut. Tabel ini memuat data penggunaan tingkat tutur berbahasa dalam pemakaian BJ. Siswa mempunyai kecenderungan: 71% cenderung memakai BJ campuran, 13% ngoko, 8% krama, 8% krama inggil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 27. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Faktor
Tempat, Peserta, situasi, tujuan, dan Topik
(dalam prosen / %)

NO	FAKTOR PENENTU	P E M A K A I A N B A H A S A											
		D I R U M A H				D I S E K O L A H				D I D A L A M M A S Y A R A K A T			
		BI	BJ	BC	JML.	BI	BJ	BC	JML.	BI	BJ	BC	JML
1.	TEMPAT	3,5	82	14,5	100	22,5	58	19,5	100	33	51	16	100
2.	PESERTA	2	94	4	100	47,25	35,25	17,5	100	18,3	66,3	15,3	100
3.	SITUASI	15,5	75	9,5	100	39,5	43	17,5	100	24	57	19	100
4.	TUJUAN	4	87	9	100	20	59	21	100	9	73	18	100
5.	TOPIK	19,5	67	13,5	100	23	57	20	100	20	61	19	100
6.	RATA RATA	9	81	10	100	30,45	50,45	19,1	100	21	62	17	100

Tabel 28. Penggunaan Sarana Komunikasi, Ragam, dan Tingkat Tutur Berbahasa dalam Pemakaian BI dan BJ

Faktor	Faktor Penentu	Pemakaian Bahasa							
		Di Rumah		Di Sekolah		Di dalam Masyarakat		Rata-rata	
		BI	BJ	BI	BJ	BI	BJ	BI	BJ
Sarana	lisan (A)	71	72	70	91	73	88	71	84
	surat (B)	6	7	4	3	5	4	5	5
	A + B	16	14	24	5	16,5	6	19	8
	lain-lain	7	7	2	1	5,5	2	5	3
	jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100
Ragam	baku	8,3	-	55	-	50	-	38	-
	tidak baku	42,4	-	34	-	41	-	39	-
	tidak tentu	49,3	-	11	-	9	-	23	-
	jumlah	100	-	100	-	100	-	100	-
Tingkat Tutur	ngoko	-	15	-	12	-	13	=	13,3
	krama	-	6	-	10	-	8	-	8
	krama inggil	-	5	-	9	-	8	-	7,3
	campuran	-	74	-	69	-	71	-	71,3
	jumlah	-	100	-	100	-	100	-	100

Tabel 27 dan 28 merupakan ringkasan tabel 3 sampai dengan 26. Data pemakaian BI dan BJ berdasarkan masing-masing faktor sudah dideskripsikan pada penjelasan tiap tabel. Berikut ini dideskripsikan data secara global (rata-rata).

- a. Di rumah, 81% siswa cenderung memakai BJ, 10% BC, dan 9% BI.
- b. Di sekolah, 50,45% siswa cenderung memakai BJ, 30,45% memakai BI, dan 19,1% BC.
- c. Di dalam lingkungan masyarakat, 62% siswa cenderung memakai BJ, 21% BI, dan 17% BC.

4. Deskripsi Data Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Hasil Observasi (di Sekolah)

Pelu diketahui bahwa observasi ini dilakukan secara kurang sistematis karena metode ini dimaksudkan untuk menunjang metode yang pokok yaitu kuesioner. Selain itu, observasi ini hanya dilakukan di sekolah, sebab penulis merasa kesulitan untuk mengadakan observasi di rumah maupun di dalam masyarakat siswa.

Angka-angka prosentase di sini merupakan prosentase frekuensi peristiwa berbahasa yang dilakukan oleh siswa (di sekolah).

a. Berdasarkan Faktor Tempat

Dari 30 peristiwa berbahasa di dalam kelas, 19 (63%) memakai BJ, 8 (27%) memakai BI, dan 3 (10%) BC. Dari 9

percakapan di luar kelas, ternyata 6 (67%) menggunakan BJ, 2 (22%) BI, dan 1 (11%) BC. Dengan demikian, baik di dalam maupun di luar kelas diperoleh data 65% siswa menggunakan BJ, 24,5% BI, dan 10,5% BC.

b. Berdasarkan Faktor Peserta

Berdasarkan faktor peserta hanya ditemukan 1 peristiwa pembicaraan antara siswa dengan kepala sekolah, yaitu berlangsung dengan menggunakan BI. Pembicaraan antara siswa dengan guru yang berjumlah 17 peristiwa, 9 (53%) menggunakan BI, 7 (41%) dengan BJ, dan 1 (6%) dengan BC. Percakapan antara siswa dengan karyawan ditemukan 4 peristiwa, 2 (50%) dengan BJ, 1 (25%) dengan BC, dan 1 (25%) dengan BI. Pembicaraan antara sesama siswa yang berjumlah 13 peristiwa semua menggunakan BJ. Kecenderungan rata-rata pemakaian bahasa berdasarkan faktor peserta adalah dari 8,5 peristiwa ternyata 5 (48%) dengan BJ, 3 (44%) dengan BI, dan 0,5 (18%) dengan BC.

c. Berdasarkan Faktor Situasi

Untuk situasi resmi, dari 11 percakapan yang sempat diobservasi ternyata 7 (64%) dengan BI, 4 (36%) dengan BJ. Dalam situasi tidak resmi, dari 10 percakapan ternyata 6 (60%) dengan BJ, 2 (20%) dengan BI, dan 2 (20%) BC. Kecenderungan rata-rata berdasarkan situasinya, baik situasi resmi ataupun tidak resmi adalah 4 (42%) dengan BI, 5 (48%) dengan BJ, dan 1 (10%) dengan BC.

d. Berdasarkan Faktor Tujuan

Untuk menghormati orang lain, dari 4 peristiwa ternyata 2 (50%) menggunakan BJ, dan 2 (50%) dengan BI. Dari 2 peristiwa pecrakapan dengan tujuan menghormati ternyata 1 (50%) dengan BI, dan 1 (50%) dengan BJ. Dari 3 peristiwa berbahasa dengan tujuan bercanda ((keakraban) ternyata 2 (67%) menggunakan BJ, dan 1 (33%) dengan BI. Dari 5 peristiwa berbahasa dengan tujuan meminta sesuatu, 3 (60%) menggunakan BI, 2 (40%) BJ, Dari 10 peristiwa berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, 6 (60%) menggunakan BJ, dan 4 (40%) BI. Kecenderungan rata-rata pemakaian bahasa berdasarkan tujuannya adalah dari 5 peristiwa berbahasa ternyata 3 (53%) menggunakan BJ, dan 2 (47%) menggunakan BI.

e. Berdasarkan Faktor Topik atau Pokok Pembicaraan

Berdasarkan faktor topik atau pokok pembicaraan hanya ditemukan 15 peristiwa berbahasa dengan topik (hal) yang bersifat umum. Dari 15 peristiwa itu 8 (53%) menggunakan BJ, dan 7 (47%) menggunakan BI.

f. Pemakaian Sarana Komunikasi

Penulis menemukan 19 peristiwa berbahasa, 9 (47%) dengan BJ, 9 (47%) dengan BI, 1 (6%) BC, yang semuanya dilakukan dengan tanpa menggunakan sarana komunikasi. Jadi semuanya dilakukan secara lisan.

g. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

Untuk pemakaian BI, ditemukan 10 peristiwa berbahasa, 5 (50%) dengan BI baku, dan 5 (50%) dengan BI tidak baku. Untuk pemakaian BJ ditemukan 16 peristiwa berbahasa, 9 (56%) dengan BJ krama, 5 (31%) dengan BJ ngoko, dan 2 (13%) dengan BJ campuran.

B. Pembahasan

1. Pemakaian BI dan BJ di Rumah

a. Berdasarkan Faktor Tempat

Apabila berada di dalam rumah (keluarga), hampir semua siswa (97%) cenderung memakai BJ. Apabila berada di luar rumah pun sebagian besar siswa (67%) cenderung memakai BJ. Jadi, baik berada di dalam maupun di luar rumah, siswa cenderung memakai BJ. Kecenderungan tersebut disebabkan oleh faktor tempat tinggal siswa yang berada di dalam daerah pedesaan. Kecamatan Moyudan termasuk daerah pedesaan yang dihuni oleh orang-orang yang berlatarbelakang kebudayaan Jawa dan berbahasa ibu bahasa Jawa. Karena hal itulah maka siswa di rumah cenderung menggunakan BJ.

b. Berdasarkan Faktor Peserta atau Lawan Bicara

Untuk berbicara kepada ayahnya, ternyata hampir semua siswa menggunakan BJ. Demikian pula kepada ibu, kakak, maupun adiknya, siswa cenderung menggunakan BJ.

Jadi, kepada siapa pun anggota keluarga di rumahnya, siswa cenderung memakai BJ. Ayah siswa kebanyakan termasuk para petani yang biasa memakai BJ. Ayah yang termasuk termasuk pegawai kantor, karyawan, atau guru pun di rumah tetap biasa memakai BJ. Para ibu siswa juga kebanyakan para petani, pegawai, pedagang yang terbiasa memakai BJ. Para kakak siswa yang kebanyakan pelajar atau sudah bekerja bila berbicara di rumah juga memakai BJ. Apalagi adik-adik siswa yang masih bersekolah di SD atau TK, kebanyakan belum fasih memakai BI, sehingga pembicaraan mereka selalu memakai BJ. Keadaan peserta atau lawan bicara yang demikian itu menyebabkan siswa di rumah cenderung memakai BJ.

c. Berdasarkan Faktor Situasi

Dalam situasi resmi di rumah, sebagian besar (69%) siswa cenderung memakai BJ, ada sebagian kecil yang memakai BI dan BC. Dalam situasi biasa, 81% siswa cenderung memakai BJ. Jadi baik dalam situasi resmi ataupun tidak resmi siswa cenderung menggunakan BJ. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa yang merasa lebih khidmat apabila dalam situasi tertentu (resmi) misalnya upacara nikah, khitanan, doa bersama, dsb. di rumah dilaksanakan dengan BJ (krama). Dalam situasi biasa sehari-hari akan terasa aneh bila siswa memakai BI, sebab keluarga-keluarga di wilayah Kecamatan Moyudan sudah biasa memakai BJ. Karena hal itulah maka di rumah

siswa cenderung memakai BJ.

d. Berdasarkan Faktor Tujuan

Ternyata semua tujuan yang ada dalam kuesioner (untuk menghormati, meremehkan, bercanda, menyampaikan informasi, dsb.) mempengaruhi siswa untuk memakai BJ. Hal ini berkaitan dengan faktor lain, terutama faktor lawan bicara (keluarga) yang biasa memakai BJ. Dengan demikian untuk tujuan apa pun siswa cenderung memakai BJ.

e. Berdasarkan Faktor Topik Pembicaraan

Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum maupun khusus, siswa cenderung menggunakan BJ. Siswa tidak terlalu membedakan topik pembicaraan, tertentu yang layak disampaikan dengan BI, sebab faktor kebiasaan dan pengalaman keluarga mereka lebih menuntut untuk memakai BJ.

f. Penggunaan Sarana Komunikasi (jalur, alat)

Dalam berbahasa Indonesia atau berbahasa Jawa di rumah, siswa cenderung menggunakan jalur lisan (tanpa alat), sedikit yang menggunakan surat, tidak ada yang menggunakan telepon atau telegram. Hal ini disebabkan oleh keadaan rumah tangga (keluarga) siswa yang belum memiliki sarana telepon, sebab memang belum ada sarana tersebut di daerah Kecamatan Moyudan. Surat se-

sebagai sarana komunikasi sedikit dipergunakan siswa untuk berkomunikasi dengan sanak saudara yang berada di rantau, juga untuk meminta izin bila mereka tidak masuk sekolah.

g. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

Setengah dari siswa cenderung tidak tentu dalam menggunakan BI di rumah. Artinya apabila konteks tertentu menuntut siswa menggunakan BI, kadang-kadang siswa menggunakan BI baku, tetapi kadang-kadang menggunakan BI tidak baku. Hal ini karena tidak tentu pula konteks yang menuntutnya menggunakan BI, misalnya dalam situasi santai dan untuk sekedar bercanda siswa cenderung menggunakan BI tidak baku.

Dalam pemakaian BJ, tingkat tutur yang cenderung dipakai siswa adalah tingkat campuran, artinya dalam berbahasa Jawa kadang-kadang ngoko, krama, atau krama inggil. Hal ini karena dalam konteks tertentu siswa harus memakai BJ ngoko, dalam konteks lain siswa lebih pantas memakai BJ krama. Dalam situasi biasa sehari-hari siswa berbahasa Jawa ngoko, dalam situasi khidmat misalnya saat doa bersama siswa menggunakan BJ krama. Kepada keluarga siswa di rumah biasa menggunakan BJ ngoko, tetapi ketika kedatangan tamu jauh, siswa memakai BJ krama atau krama inggil. Kepada orang tuanya, ada juga siswa yang menggunakan campuran krama inggil dengan ngoko, artinya untuk kata-kata tertentu dipakai krama inggil.

2. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah

a. Berdasarkan Faktor Tempat

Apabila berada di dalam kelas, frekuensi siswa seimbang dalam memakai BI dan BJ, tetapi masih relatif lebih pemakaian BJ, yaitu BI 34% dan BJ 37% (29% menggunakan BC atau campuran). Hal ini karena situasi di dalam kelas adalah situasi pelajaran yang melibatkan guru, topik pelajaran yang menuntut siswa memakai BI. Selain itu, di saat istirahat atau pergantian pelajaran siswa bebas menggunakan bahasa, dalam saat seperti ini siswa cenderung menggunakan BJ atau BC.

Apabila sedang berada di luar kelas, sebagian besar siswa memakai BJ. Hal ini karena situasi di luar kelas adalah situasi tidak resmi. Kebanyakan pembicaraan dilakukan dengan teman-teman dengan tujuan bercanda atau tujuan apa pun karena adanya keakraban dengan lawan bicaranya tersebut maka siswa memakai BJ.

Dari data dan uraian di atas dapat dikatakan bahwa berdasarkan faktor tempatnya siswa relatif cenderung menggunakan BJ.

b. Berdasarkan Faktor Peserta

Untuk berbicara kepada Bapak atau Ibu Kepala Sekolah, 72% siswa cenderung menggunakan BI. Untuk berbicara kepada Bapak atau Ibu Guru, dan kepada para karyawan pun siswa cenderung memakai BI. Sedangkan kepada teman

atau sesama siswa, mereka cenderung memakai BJ. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lawan bicara. Kepala sekolah, guru, atau pun karyawan merupakan lawan bicara yang harus dihormati. Kecuali itu suasana di sekolah dirasakan sebagai situasi yang formal, sehingga siswa lebih cenderung memakai BI. Teman sebagai lawan bicara siswa dianggap sebagai orang yang dekat (tak berjarak). Kecuali itu latar belakang siswa pada umumnya berasal dari kondisi daerah yang sama, yaitu daerah pedesaan. Jadi, untuk berbicara kepada sesama siswa, mereka lebih cenderung menggunakan BJ.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil rata-rata pemakaian bahasa siswa berdasarkan faktor peserta adalah relatif cenderung menggunakan BI (Kata relatif menunjukkan bahwa angka kecenderungan itu tidak terlalu besar).

c. Berdasarkan Faktor Situasi

Dalam situasi resmi di sekolah, siswa cenderung menggunakan BI. Dalam situasi tidak resmi siswa cenderung memakai BJ. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran siswa terhadap situasi yang mendukung suatu peristiwa berbahasa. Kecuali itu faktor-faktor lain seperti kewibawaan kepala sekolah atau guru pun mempengaruhi siswa untuk taat kepada situasi yang ada.

Apabila diambil rata-rata pemakaian bahasa siswa berdasarkan faktor situasinya maka dapat dikatakan

bahwa siswa cenderung seimbang dalam menggunakan BI maupun BJ.

d. Berdasarkan Faktor Tujuan

Untuk tujuan menghormati orang lain, siswa relatif cenderung memakai BI. Untuk tujuan-tujuan yang lain yaitu untuk menhina atau meremehkan, bercanda, meminta sesuatu, menyampaikan informasi, menghibur, membujuk (merayu) dan untuk memarahi orang lain, siswa cenderung memakai BJ. Ternyata tujuan-tujuan tersebut mempengaruhi siswa untuk cenderung memakai BJ. Jadi, berdasarkan faktor tujuannya siswa cenderung memakai BJ.



e. Berdasarkan Faktor Topik atau Pokok Pembicaraan

Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum, siswa cenderung memakai BJ. Untuk membicarakan hal-hal yang khusus, pribadi, rahasia pun siswa cenderung memakai BJ. Ternyata faktor topik yang diajukan mempengaruhi siswa untuk lebih cenderung memakai BJ. Perbedaan topik tidak menyebabkan siswa memakai bahasa yang berbeda. Jadi, berdasarkan topiknya siswa cenderung memakai BJ.

f. Penggunaan Sarana Komunikasi (jalur, alat)

Untuk pemakaian BI, siswa cenderung menggunakan sarana lisan, artinya tanpa alat (percakapan langsung). Sebagian kecil siswa (24%) mengaku kecuali dengan jalur lisan siswa juga menggunakan sarana surat. Sarana lain

seperti telepon atau telegram tidak digunakan. Kenyataan tersebut sarana atau jalur yang paling praktis adalah secara lisan. Di samping itu sarana telepon dan telegram memang tidak tersedia di dalam lingkungan sekolah-sekolah di wilayah Kecamatan Moyudan. Karena itu siswa cenderung menggunakan jalur lisan dan sedikit siswa juga menggunakan surat.

Untuk pemakaian BJ, hampir semua siswa cenderung menggunakan sarana atau jalur lisan. Sedikit sekali siswa yang memakai surat sebagai sarana komunikasi dalam berbahasa Jawa. Sarana lain tidak ada. (keterangan = dalam pemakaian BI).

g. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

Dalam pemakaian BI siswa cenderung menggunakan BI ragam baku. Hal ini karena konteks pembicaraan atau pun konteks berbahasa di dalam lingkungan sekolah lebih menuntut siswa untuk menggunakan BI baku. Konteks yang dimaksudkan antara lain situasi yang dominan di sekolah adalah situasi resmi, lawan bicara yang dihadapi siswa seperti guru, kepala sekolah, dan karyawan memiliki kewibawaan tertentu yang menyebabkan siswa menggunakan bahasa Indonesia baku.

Tingkat tutur BJ yang cenderung dipakai siswa ada tingkat tutur campuran, artinya di sekolah siswa tidak hanya menggunakan satu tingkat tutur. Kepada lawan bicara yang harus dihormati (kepala sekolah, guru, karya-

wan), dalam pembicaraan yang bersifat khusus, dalam situasi ini (tidak resmi) siswa menggunakan BJ krama atau karama inggil. Dalam situasi santai, untuk tujuan bercanda, dengan sesama teman, siswa akan menggunakan BJ ngoko. Jadi, tingkat tutur BJ yang digunakan siswa di sekolah tidak hanya satu tingkat tutur, hal ini diistilahkan dengan campuran.

3. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat

a. Berdasarkan Faktor Tempat

Di tempat-tempat (lembaga) resmi pemerintahan seperti Kaurahan, Kecamatan, Pusat Kesehatan Masyarakat, siswa cenderung menggunakan BI. Hal ini karena pembicaraan-pembicaraan di tempat seperti itu didukung oleh konteks tertentu. Konteks tersebut antara lain berupa faktor situasi resmi, pesertanya para pejabat pemerintahan (Kepala Desa, Camat, Sekretaris, dsb), topiknya tentang permasalahan pemerintahan, bertujuan untuk menghormati lawan bicara, dsb.

Di tempat-tempat umum yang bukan termasuk lembaga resmi, siswa cenderung memakai BJ. Hal ini karena konteks pembicaraan di tempat tersebut mendukung siswa untuk memakai BJ. Konteks tersebut antara lain berupa situasi tidak resmi, peserta bicara adalah anggota masyarakat yang biasa memakai BJ, topik pembicaraannya

tentang permasalahan masyarakat setempat atau permasalahan siswa, tujuan pembicaraannya untuk bercanda atau keakraban, dsb.

Apabila dirata-rata antara pemakaian bahasa di tempat resmi dan tidak resmi di dalam masyarakat, ternyata siswa cenderung memakai BJ.

b. Berdasarkan Faktor Peserta

Kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi, sederajat, atau pun lebih rendah, ternyata siswa lebih cenderung memakai BJ, tetapi prosentase untuk ketiga kelompok lawan bicara tersebut berbeda-beda. Semakin rendah tingkat status sosial ekonomi lawan bicara, semakin besar kemungkinan siswa untuk memakai BJ dan semakin kecil kemungkinan siswa untuk memakai BI. Hal ini karena semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin tinggi pula tingkat pendidikannya, sehingga semakin fasih pula memakai BI.

Apabila dirata-rata pemakain bahasa siswa berdasarkan faktor lawan bicaranya, siswa lebih cenderung memakai BJ. Hal ini karena masyarakat di Kecamatan Moyu - dan berlatarbelakang bahasa ibu BJ, dan faktor-faktor tertentu mendukung siswa dan masyarakatan memakai BJ.

c. Berdasarkan Faktor Situasi

Dalam situasi resmi kemasyarakatan, siswa cenderung

relatif memakai BJ. Dikatakan relatif karena selisih antara antara prosentase pemakaian BI dan BJ hanya kecil (38% siswa memakai BI, 42% BJ). Dalam situasi resmi kemasyarakatan seperti rapat, pentas, seni, upacara peringatan hari besar, kegiatan-kegiatan sosial, dsb. dimungkinkan siswa memakai BI, namun akan lebih efektif bila dipakai BJ. Hal ini karena masyarakat di Kecamatan Moyudan masih terbiasa memakai BJ.

Dalam situasi tidak resmi seperti dalam pembicaraan-pembicaraan dengan tetangga di sore hari, dalam pertemuan di jalan, di saat bekerja di sawah, dengan topik masalah pekerjaan atau masalah keluarga, dsb. siswa cenderung berbicara dengan BJ. Hal ini karena konteks pembicaraan tersebut mendukung siswa untuk memakai BJ.

Apabila dirata-rata antara pemakaian BI dan BJ dalam situasi resmi dan tidak resmi, maka siswa cenderung memakai BJ.

d. Berdasarkan Faktor Tujuan Pembicaraan

Untuk tujuan apa pun siswa cenderung memakai BJ. Hal ini karena dengan tujuan-tujuan yang disebutkan dalam kuesioner (untuk menghormati, menghina atau meremehkan, bercanda, meminta sesuatu, menyampaikan informasi, menghibur, membujuk atau merayu, memarahi orang lain), siswa merasa lebih cenderung memakai BJ. Selain itu, faktor-faktor lain seperti lawan bicara (masyarakat de-

sa) yang berlatarbelakang bahasa ibu BJ, lebih berpengalaman dan terbiasa memakai BJ menyebabkan siswa cenderung memakai BJ.

e. Berdasarkan Faktor Topik Pembicaraan

Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum maupun khusus, pribadi atau rahasia, siswa cenderung memakai BJ, tetapi besarnya kecenderungan tersebut berbeda. Semakin khusus suatu topik pembicaraannya, semakin besar kemungkinan siswa untuk memakai BJ. Sebaliknya, semakin umum hal yang dibicarakan, semakin besar kemungkinan siswa untuk menggunakan BI. Untuk topik hal-hal yang bersifat umum, siswa merasa lebih tepat memakai BJ, dan untuk hal-hal yang khusus, siswa merasa semakin tepat lagi dengan BJ. Hal ini juga ditunjang oleh faktor-faktor lain seperti telah diuraikan di muka.

f. Penggunaan Sarana Komunikasi (jalur, alat)

Untuk pemakaian BI, maupun BJ di dalam masyarakat, siswa cenderung menggunakan jalur lisan (tanpa alat), tetapi ada juga siswa yang sering menggunakan surat. Sarana lain seperti telepon, dan telegram belum tersedia di dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Moyudan. Untuk mendapatkan alat tersebut (telepon, telegram) harus pergi ke Godean (\pm 5 KM dari Moyudan). Karena tiada atau jauhnya jarak untuk mendapatkan sarana tersebut maka siswa cenderung untuk menggunakan sarana lisan atau surat.

g. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

Untuk pemakaian BI di dalam masyarakatnya, siswa relatif cenderung menggunakan BI ragam baku, artinya banyak juga siswa yang menggunakan BI tidak baku. Hal ini karena pada banyak siswa konteks tertentu di dalam masyarakat lebih mendukung untuk memakai BI ragam baku, pada sebagian siswa yang lain konteks tersebut mendukungnya memakai BI tidak baku. Tetapi bila dibandingkan antara siswa yang memakai BI baku dengan siswa yang memakai BI tidak baku, ternyata masih relatif banyak siswa yang memakai BI baku (50% memakai BI baku, 41% tidak baku, 9% tidak tentu).

Untuk pemakaian BJ di dalam masyarakatnya, siswa cenderung menggunakan BJ campuran, yaitu campuran antara ngoko, krama, dan krama inggil. Kecenderungan ini disebabkan oleh konteks tertentu yang berupa faktor siswa sendiri, lawan bicara, tujuan, situasi, kebiasaan, pengalaman, dsb. Siswa SMP di Kecamatan Moyudan kebanyakan tidak secara fasih menguasai BJ krama, apalagi krama inggil. Karena itu siswa sering mencampur ketiga tingkat tersebut, misalnya dalam berbicara kepada tetangganya yang berstatus sosial ekonomi tinggi tetapi sudah akrab betul, siswa menggunakan BJ ngoko dicampur krama atau krama inggil untuk kata-kata tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh tujuan, misalnya siswa tersebut bertujuan untuk menghormati lawan bicaranya, maka ia memakai krama inggil untuk kata tertentu.

4. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Hasil Observasi
(di Sekolah)

a. Berdasarkan Faktor Tempat

Di dalam maupun di luar kelas siswa cenderung memakai BJ. Hal ini karena pembicaraan yang kebetulan diobservasi terjadi pada saat istirahat, pesertanya siswa dengan sesama siswa, tujuannya untuk bercanda (sekedar bergurau), sesama siswa berlatarbelakang daerah pedesaan. Konteks tersebut mendukung siswa untuk memakai BJ dalam berbicara.

b. Berdasarkan Faktor Peserta

Kepada Bapak Kepala Sekolah siswa memakai BI. Kepada gurunya pun siswa cenderung memakai BJ. Kepada karyawan dan sesama siswa, mereka cenderung memakai bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lawan bicara yang mempunyai kewibawaan tersendiri bagi siswa. Kepala sekolah dan guru merupakan orang yang dianggap sebagai atasan, sehingga siswa merasakan adanya suasana yang formal. Dengan demikian siswa merasa lebih tepat memakai BI dalam berbicara dengan mereka. Sedangkan kepada karyawan dan sesama siswa, mereka merasakan adanya keakraban dan kesantaian, sehingga dalam berbicara pun tidak perlu terlalu formal. Dalam hal ini siswa cenderung memakai BJ.

Apabila dilihat prosentase rata-rata pemakaian BI

dan BJ di sekolah berdasarkan pesertanya, ternyata hampir seimbang (44% pemakaian BI, 48% BJ).

c. Berdasarkan Faktor Situasi

Dalam situasi resmi siswa cenderung memakai BI. Dalam situasi tidak resmi siswa cenderung memakai BJ. Hal tersebut karena siswa telah memahami pentingnya faktor situasi dalam pemilihan bahasa secara tepat. Selain itu, memang sudah ditentukan bahwa bahasa pengantar di sekolah adalah BI.

Apabila dilihat prosentase rata-rata pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan situasinya, ternyata hampir seimbang (42% pemakaian BI, 48% BJ).

d. Berdasarkan Faktor Tujuan

Untuk tujuan menghormati, menghina atau meremehkan orang lain di sekolah, siswa cenderung seimbang dalam memakai BI dan BJ. Untuk tujuan bercanda dan menyampaikan informasi, siswa cenderung memakai BJ. Untuk meminta sesuatu, siswa cenderung memakai BI. Hal tersebut terjadi karena siswa secara sadar atau tidak sadar dapat membedakan tujuan-tujuan tertentu yang mempengaruhi pemilihan bahasa.

Apabila dilihat prosentase rata-rata pemakaian BI dan BJ berdasarkan faktor tujuannya, ternyata pemakaian BI seimbang dengan pemakaian BJ (47% pemakaian BI, 53% BJ).

e. Berdasarkan Faktor Topik Pembicaraan

Berdasarkan topiknya hanya ditemukan 15 peristiwa berbahasa yang semuanya membicarakan hal-hal yang bersifat umum. Dari 15 peristiwa berbahasa tersebut ternyata 7 atau 47% dengan BI dan 8 atau 53% dengan BJ. Hal tersebut karena sebagian siswa merasa lebih tepat memakai BI untuk membicarakan hal-hal yang umum, sebagian lagi merasa lebih tepat memakai BJ. Jadi pemahaman siswa terhadap kaitan topik terhadap pemilihan bahasa memang berbeda-beda.

Apabila dilihat prosentase frekuensi pemakaian BI dan BJ, ternyata hampir sama atau seimbang (47% BI, 53% BJ).

f. Penggunaan Sarana Komunikasi

Penulis menemukan 19 peristiwa berbahasa yang semuanya dilakukan secara lisan, BI dan BJ digunakan secara seimbang (47% BI, 47% BJ, 6% BC). Sarana lain seperti telepon, telegram tidak digunakan oleh siswa, sebab sarana tersebut memang tidak tersedia di SMP-SMP di Kecamatan Moyudan. Penggunaan surat juga tidak ditemukan, sebab peristiwa berbahasa yang diamati adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi sewaktu siswa berada di sekolah, (istirahat atau sebelum masuk sekolah).

g. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

Untuk pemakaian BI, siswa cenderung seimbang dalam memakai BI baku dan BI tidak baku. Dalam konteks tertentu siswa memakai BI baku, dalam konteks yang lain memakai BI tidak baku. Siswa telah memahami konteks mana saja yang mendukung pemakaian BI baku, dan konteks mana mendukung pemakaian BI tidak baku.

Untuk pemakaian BJ, siswa cenderung menggunakan BJ krama. Hal ini karena peristiwa-peristiwa yang diobservasi terjadi antara siswa dengan guru, karyawan, atau penulis sendiri. Jadi, faktor kewibawaan peserta mempengaruhi pemakaian tingkat tutur dalam berbahasa Jawa.

C. Kesimpulan Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

1. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Faktor Tempat, Peserta, Situasi, Tujuan, dan Topik Pembicaraan

a. Di Rumah

Berdasarkan penelitian tentang pemakaian BI dan BJ berdasarkan faktor tempat, ternyata siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor peserta atau lawan bicara, ternyata siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor situasi pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor tujuan pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan Faktor topik pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Jadi, berdasarkan faktor tempat, peserta, situasi, tujuan, dan topik pembicaraannya,

siswa cenderung memakai BJ. Perbandingan prosentase frekuensi pemakaian bahasanya adalah $BI : BJ : BC = 9\% : 81\% : 10\%$. Prosentase terbesar adalah prosentase frekuensi pemakaian BJ.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis. Jadi, hipotesis penelitian bahwa dalam pemakaian BI dan BJ di rumah, siswa SMP di Kecamatan Moyudan cenderung memakai BJ terbukti kebenarannya.

b. Di Sekolah

Berdasarkan faktor tempat pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor peserta atau lawan bicaranya, siswa cenderung memakai BI. Berdasarkan faktor situasi pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ dan BJ secara hampir seimbang, tetapi masih relatif cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor tujuan pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor topik pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Jadi berdasarkan kelima faktor yang telah disebutkan, siswa di rumah cenderung memakai BJ. Perbandingan prosentase frekuensi pemakaian bahasanya adalah $BI : BJ : BC = 30,45\% : 50,45\% : 19,1\%$. Prosentase terbesar adalah prosentase pemakaian BJ.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pemakaian BI dan BJ di sekolah diperoleh hal-hal sebagai berikut. Berdasarkan faktor tempat pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor peserta atau lawan

bicaranya, siswa cenderung hampir seimbang (mendekati seimbang) dalam memakai BI dan BJ. Berdasarkan faktor situasi pembicaraannya, siswa cenderung hampir seimbang dalam memakai BI dan BJ. Berdasarkan faktor tujuan pembicaraan dan faktor topik pembicaraannya, juga hampir (mendekati) seimbang dalam memakai BI dan BJ. Jadi, berdasarkan kelima faktor tersebut, di sekolah siswa cenderung hampir (mendekati) seimbang dalam memakai BI dan BJ. Perbandingan global prosentase frekuensi pemakaian bahasanya adalah BI : BJ : BC = 41% : 53% : 6%. Apabila dilihat prosentase pemakaian bahasa yang terbesar, maka kecenderungan siswa dapat dikatakan juga relatif cenderung memakai BJ.

Kesimpulan hasil penelitian dengan metode kuesioner tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sebab ternyata siswa masih relatif cenderung memakai BJ. Hipotesis bahwa di sekolah siswa cenderung seimbang dalam memakai BI dan BJ, ternyata tidak terbukti kebenarannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh terlalu kuatnya pengaruh latarbelakang siswa (kebiasaan, pengalaman, kebudayaan) terhadap pemakaian bahasa siswa di sekolah. Karena siswa di rumah dan di dalam masyarakat siswa terlalu biasa dan cenderung memakai BJ, maka di sekolah pun siswa cenderung memakai BJ.

Kesimpulan hasil penelitian dengan metode observasi mendekati kebenaran hipotesis penelitian. Jadi, hipotesis tidak sepenuhnya terbukti kebenarannya. Walaupun

keempat faktor menandakan prosentase yang hampir seimbang antara pemakaian BI dan BJ siswa, namun bila dilihat prosentase yang terbesar ternyata siswa masih relatif cenderung memakai BJ.

Dengan melihat dua macam hasil penelitian (hasil kuesioner dan hasil observasi) yang sedikit berbeda maka dapat dikatakan bahwa hipotesis tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar.

c. Di dalam Masyarakat

Berdasarkan faktor tempat, peserta atau lawan bicara, situasi, tujuan, dan topik pembicaraannya, di dalam masyarakat desa siswa SMP di Kecamatan Moyudan cenderung memakai BJ. Prosentase frekuensi pemakaian bahasanya adalah BI : BJ : BC = 21% : 62% : 17%.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Jadi, hipotesis bahwa di dalam lingkungan masyarakat (desa) siswa cenderung memakai BJ telah terbukti kebenarannya.

2. Penggunaan Sarana Komunikasi, Ragam (BI), dan Tingkat Tutur (BJ)

a. Penggunaan Sarana Komunikasi

Dalam pemakaian BI dan BJ di rumah, di sekolah, dan di dalam masyarakat, siswa cenderung menggunakan sarana atau jalur lisan dalam berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Jadi, hipotesis bahwa baik di rumah, di sekolah maupun di dalam masyarakat, siswa cenderung menggunakan sarana komunikasi lisan dalam pemakaian BI dan BJ, telah terbukti kebenarannya.

b. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

(1) Di Rumah

Di rumah, siswa cenderung tidak tentu dalam menggunakan ragam BI. Kadang-kadang siswa memakai BI ragam baku, kadang-kadang memakai BI tidak baku. Kesimpulan ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Jadi, hipotesis yang berbunyi ragam BI yang cenderung dipakai di rumah adalah BI ragam tidak baku, tidak terbukti kebenarannya.

Alasan bahwa faktor peserta (ayah, ibu, kakak, dan adik), tempat (lokasi), situasi tidak resmi, tidak memungkinkan penggunaan BI ragam baku ternyata tidak benar. Di rumah yang termasuk desa, peserta (ayah, ibu, kakak, adik) yang diduga tidak memungkinkan pemakaian BI baku ternyata kadang-kadang memungkinkan. Jadi, konteks pemakaian BI di rumah memungkinkan juga bagi siswa untuk memakai BI ragam baku.

Tingkat tutur yang cenderung digunakan siswa di rumah adalah BJ campuran. Artinya, siswa tidak

memakai satu tingkat tutur saja, tetapi dalam konteks yang sama dapat dipakai tiga tingkat tutur sekaligus. Kesimpulan ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian.

(3) Di Sekolah

Di sekolah, siswa cenderung menggunakan BI ragam baku. Kesimpulan bahwa ragam BI yang cenderung digunakan siswa di sekolah adalah BI ragam baku, telah terbukti kebenarannya.

Tingkat tutur BJ yang cenderung dipakai siswa di sekolah adalah BJ campuran. Kesimpulan ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil observasi yang menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk memakai BJ krama, tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini mungkin disebabkan oleh terlalu sedikitnya peristiwa berbahasa Jawa yang sempat diobservasi.

(3) Di dalam Masyarakat

Dalam penggunaan BI di dalam masyarakat, siswa cenderung menggunakan BI ragam baku. Kesimpulan ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa BI yang lazim digunakan siswa di dalam masyarakat adalah BI ragam baku.

Tingkat tutur BJ yang cenderung digunakan siswa di dalam masyarakat adalah BJ campuran.

Kesimpulan tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian. Jadi, hipotesis bahwa tingkat tutur BJ yang cenderung dipakai siswa di dalam masyarakat adalah BJ campuran, telah terbukti kebenarannya.

Dari uraian tentang kesimpulan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan umum sebagai berikut. Di rumah siswa cenderung memakai BJ, di sekolah siswa relatif cenderung memakai BJ, dan di dalam masyarakat siswa cenderung memakai BJ. Perbandingan prosentase frekuensi pemakaian bahasa Jawa siswa SMP di Kecamatan Moyudan adalah R : M : S = 81% : 62% : 50,45%. Sedangkan perbandingan pemakaian BI adalah R : M : S = 9% : 21% : 30,45%. (R=Rumah, M=Masyarakat, S=Sekolah)
Jadi, prosentase pemakaian BI berbanding terbalik dengan pemakaian BJ, dan bahasa yang dominan dipakai siswa adalah BJ.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemakaian BI dan BJ Berdasarkan Faktor Tempat, Peserta, Situasi, Tujuan, dan Topik Pembicaraan

- a. Di Rumah

Berdasarkan faktor tempat, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor peserta atau lawan bicara, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor situasi pembicaraan, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor tujuan pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Dan berdasarkan faktor topik atau pokok pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Jadi, berdasarkan kelima faktor yang telah disebutkan di atas, dalam pemakaian BI dan BJ di rumah siswa SMP di Kecamatan Moyudan cenderung memakai BJ.

- b. Di Sekolah

Berdasarkan faktor tempat pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor peserta atau lawan bicaranya, siswa cenderung memakai BI. Berdasarkan faktor situasi pembicaraannya, siswa cenderung ham-

pir seimbang dalam memakai BI dan BJ, tetapi masih relatif cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor tujuan pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor topik pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Jadi, berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, siswa SMP di Kecamatan Moyudan di dalam lingkungan sekolah cenderung memakai BJ. Berdasarkan hasil observasi pemakaian BI dan BJ di sekolah, siswa cenderung mendekati seimbang dalam memakai BI dan BJ.

c. Di dalam Masyarakat

Berdasarkan faktor tempat, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor peserta, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor situasi pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Berdasarkan faktor tujuan pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Dan berdasarkan faktor topik pembicaraannya, siswa cenderung memakai BJ. Jadi, berdasarkan kelima faktor tersebut, di dalam masyarakat siswa SMP di Kecamatan Moyudan cenderung memakai BJ.

2. Penggunaan Sarana Komunikasi (jalur, alat) , Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

a. Penggunaan Sarana Komunikasi (jalur, alat)

Dalam pemakaian bahasa di rumah, di sekolah, maupun di dalam masyarakat, siswa cenderung menggunakan sarana atau jalur lisan.

b. Penggunaan Ragam BI dan Tingkat Tutur BJ

- (1) Di rumah, siswa cenderung menggunakan BI secara tidak tentu. Kadang-kadang memakai BI baku, kadang-kadang memakai BI tidak baku. Tingkat tutur BJ yang cenderung dipakai siswa di rumah adalah BJ campuran, yaitu campuran antara ngoko, krama, dan krama inggil.
- (2) Di sekolah, siswa cenderung menggunakan BI ragam baku. Sedangkan BJ yang cenderung digunakan adalah BJ campuran, yaitu campuran antara ngoko, krama, dan krama inggil.
- (3) Di dalam masyarakat, siswa cenderung menggunakan BI ragam baku. Sedangkan BJ yang cenderung digunakan adalah BJ campuran, yaitu campuran antara ngoko, krama, dan krama inggil.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa yang dominan dipakai siswa adalah bahasa Jawa, sarana komunikasi yang cenderung dipakai adalah sarana atau jalur lisan, dan tingkat tutur bahasa Jawa yang cenderung dipakai adalah campuran antara ngoko, krama, dan krama inggil.

B. Saran-saran

1. Dalam pelaksanaan pengambilan data ditemukan beberapa siswa yang menanyakan kata-kata tertentu yang belum diketahui artinya. Ternyata ada beberapa kata

yang memerlukan penjelasan, seperti bahasa baku, cenderung. Dengan kenyataan ini kepada para peneliti yang akan datang disarankan untuk mempergunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh responden.

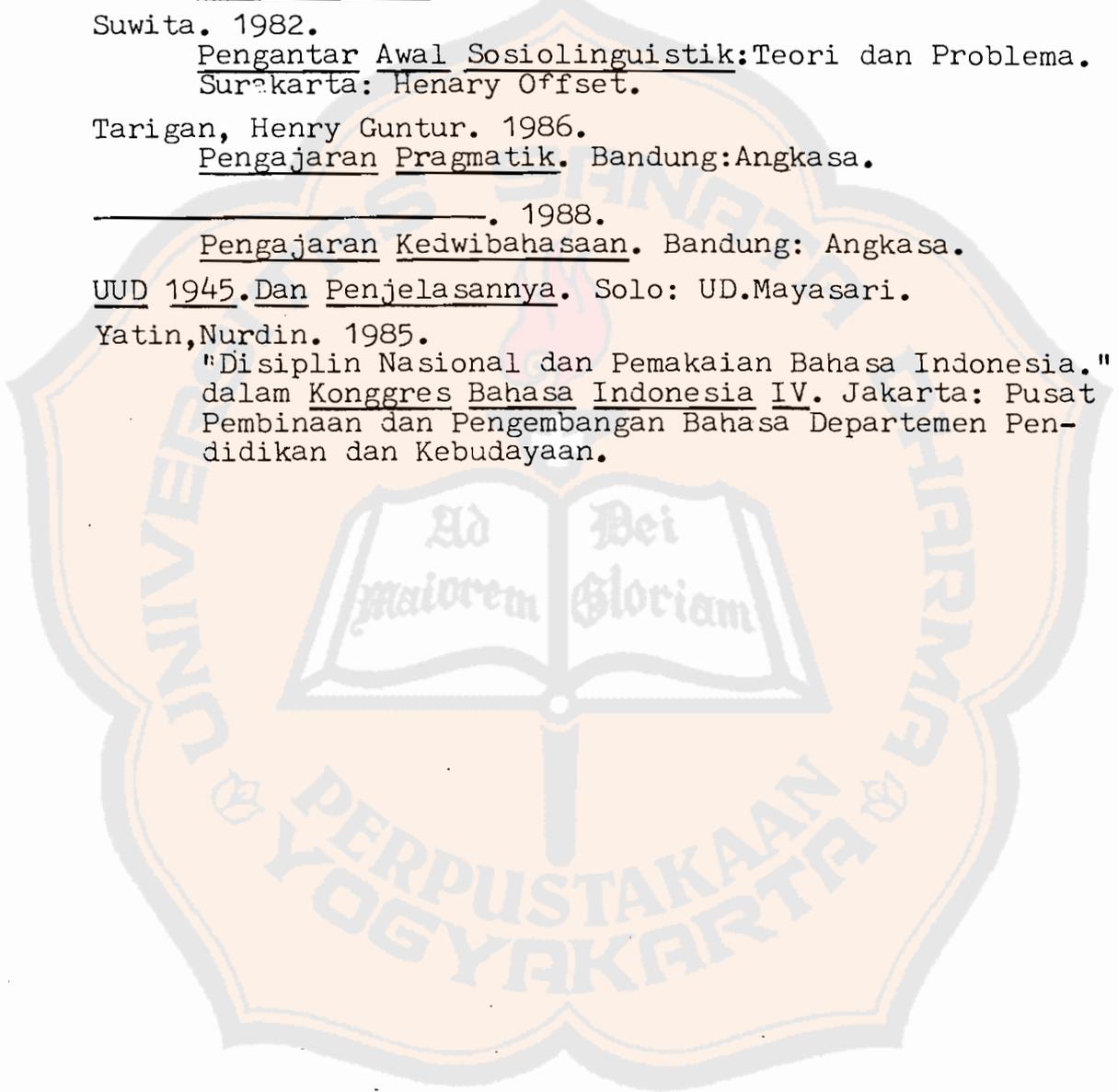
2. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa untuk lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu disarankan kepada guru bahasa Jawa (terutama di pedesaan) untuk lebih meningkatkan efektivitas pengajarannya. Selain itu, kepada guru bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa disarankan untuk menekankan pentingnya pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara baik dan benar, artinya menggunakan bahasa dengan memperhatikan konteks pemakaiannya.

vmt

DAFTAR PUSTAKA

- IKIP Sanata Dharma. 1988.
Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta:IKIP Sanata Dharma.
- Hadi,Sutrisna. 1984.
Metodologi Reseach. Jilid II. Cetakan XIV. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 1985.
Metodologi Research. Jilid I. Cetakan XVII. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Kridalaksana,Harimurti. 1982.
Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia.
- Lumintintang,Yayah.B. 1981.
"Pola Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta." Bahasa dan Sastra. Th. VII/No.1.1981. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1981.
Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan,PWJ. 1986.
Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1987.
Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda,Mansoer. 1987.
Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Poedjasoedarma,Soepomo, dkk. 1979.
Tingkat Tutar Bahasa Jawa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta,W.J.S. 1953.
Sarining Paramasastra Jawa. Jakarta: Noordhoff Kolff.
- Rusyana,Yus. 1988.
Perihal Kedwibahasaan. Bandung:FFPIPS IKIP Bandung.

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987.
Metode Penelitian Survei. Cetakan Ketujuh. Jakarta:
Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Eko -
nomi dan Sosial.
- Soewandi, Slamet.A.M. 1989.
Bilingualisme (Sebuah Manuskrip).
- Suwita. 1982.
Pengantar Awal Sociolinguistik:Teori dan Problema.
Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986.
Pengajaran Pragmatik. Bandung:Angkasa.
- _____. 1988.
Pengajaran Kedwibahasaan. Bandung: Angkasa.
- UUD 1945.Dan Penjelasannya. Solo: UD.Mayasari.
- Yatin, Nurdin. 1985.
"Disiplin Nasional dan Pemakaian Bahasa Indonesia."
dalam Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pen-
didikan dan Kebudayaan.





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 1. INSTRUMEN PENELITIAN

Yogyakarta, 1 Desember 1989

Hal : Pengisian Kuesioner.

Lamp.: 1 bendel soal.

Kepada

Yth. : Siswa-siswi SMP
di Kecamatan Moyudan
Sleman Yogyakarta

Salam Sejahtera,

Dalam rangka penyelesaian studi saya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, saya memerlukan bantuan Adik-adik untuk memberikan data tentang kecenderungan Adik-adik dalam memakai bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jawa (BJ). Untuk itu saya mohon kepada Adik-adik untuk memberikan data tersebut dengan cara mengisi (menjawab) soal-soal yang ada pada kuesioner berikut ini.

Agar data yang Anda berikan benar-benar dapat dipercaya, saya mohon Adik-adik untuk mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh, teliti, dan jujur sesuai dengan keadaan dan pengalaman Anda memakai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan masyarakat (desa) Anda. Untuk lebih jelasnya pahami setiap petunjuk pengisiannya.

Demikian maksud saya, semoga Anda rela membantu saya, dan atas perhatian Anda dalam bentuk apa-pun yang membantu saya, saya ucapkan terimakasih.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA SISWA SMP DI KECAMATAN MOYUDAN

I. PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA (BI) DAN BAHASA JAWA (BJ) DI RUMAH

Petunjuk A : Pilihlah satu jawaban di antara tiga kemungkinan berikut ini. Kerjakan dengan cara memberi tanda silang pada huruf yang tersedia pada lembar jawab yang sesuai dengan huruf di depan kemungkinan jawaban.

Kemungkinan jawaban untuk no.1. s.d. 18.

- A. Bahasa Indonesia (BI)
- B. Bahasa Jawa (BJ)
- C. Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa (Bahasa Campuran/BC)

1. Apabila berada di rumah, saya memakai bahasa ...
2. Dan apabila sedang berada di luar rumah saya memakai bahasa...
3. Jika berbicara dengan ayah, saya memakai bahasa ...
4. Jika berbicara dengan ibu, saya memakai bahasa ...
5. Jika saya berbicara dengan kakak, saya berbahasa ...
6. Dan jika berbicara dengan adik saya, saya berbahasa ...
7. Dalam situasi resmi di rumah, saya berbahasa ...
8. Dalam situasi tidak resmi saya berbahasa...
9. Untuk tujuan menghormati ayah, ibu, kakak, dan adik, saya menggunakan bahasa ...
10. Untuk menghina atau meremehkan mereka saya berbahasa ...
11. Untuk bercanda (keakraban) dengan mereka saya berbahasa ...
12. Untuk meminta sesuatu kepada mereka saya berbahasa ...
13. Untuk menyampaikan informasi saya berbahasa...
14. Untuk menghibur mereka yang sedang sedih saya berbahasa ...
15. Untuk membujuk, merayu mereka saya berbahasa ...
16. Untuk marah kepada mereka saya berbahasa ...
17. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum saya berbahasa...
18. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus (pribadi, rasia) saya berbahasa ...

Petunjuk B : Pilihlah satu atau lebih jawaban yang sesuai dengan keadaan (pengalaman) Anda!

1. Untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia terhadap ayah, ibu, kakak, dan adik, saya menggunakan sarana ...
 - a. lisan (percakapan langsung)
 - b. surat
 - c. telepon
 - d. telegram
2. Ketika berkomunikasi dengan mereka dalam bahasa Jawa, saya menggunakan sarana ...
 - a. lisan (percakapan langsung)
 - b. surat
 - c. telepon
 - d. telegram
3. Untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia kepada mereka, saya menggunakan bahasa Indonesia ragam ...
 - a. baku
 - b. tidak baku
4. Dan jika berbahasa Jawa, yang saya gunakan adalah bahasa Jawa tingkat ...
 - a. ngoko
 - b. krama
 - c. krama inggil
 - d. campuran

II. PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA (BI) DAN BAHASA JAWA (BJ)
DI SEKOLAH

Petunjuk A : Pilihlah satu jawaban di antara tiga kemungkinan berikut ini.

- A. Bahasa Indonesia (BI)
- B. Bahasa Jawa (BJ)
- C. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Bahasa Campuran/BC)

1. Apabila berada di dalam kelas, saya cenderung berbahasa ...
2. Bila berada di luar kelas, saya berbahasa ...
3. Kepada Bapak atau Ibu Kepala Sekolah saya banyak menggunakan bahasa ...
4. Jika berbicara dengan Bapak atau Ibu Guru saya sering berbahasa ...
5. Kepada para karyawan saya berbahasa ...
6. Dan kepada teman-teman (sesama siswa) saya berbahasa ...
7. Dalam situasi resmi di sekolah, saya berbahasa
8. Dalam situasi tidak resmi saya berbahasa ...
9. Untuk menghormati orang lain di sekolah saya berbahasa ...
10. Untuk menghina atau meremehkan orang lain saya berbahasa...
11. Untuk bercanda (keakraban) saya menggunakan bahasa ...
12. Untuk meminta sesuatu kepada orang lain saya berbahasa ...
13. Untuk menyampaikan informasi saya menggunakan bahasa ,..
14. Untuk menghibur orang lain yang membutuhkan saya berbahasa...
15. Untuk membujuk atau merayu saya berbahasa ...
16. Untuk memarahi orang lain bila perlu saya menggunakan bahasa...
17. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum saya sering berbahasa ...
18. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus, pribadi atau rahasia, saya menggunakan bahasa ...

Petunjuk B :Pilihlah satu atau lebih jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pengalaman Anda!

1. Untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di sekolah saya menggunakan sarana ...
 - a. lisan (percakapan langsung)
 - b. surat
 - c. telepon
 - d. telegram
2. Untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa, saya menggunakan bahasa Jawa dengan sarana ...

- a. lisan (percakapan langsung)
 - b. surat
 - c. telepon
 - d. telegram
3. Untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekolah saya menggunakan bahasa Indonesia ragam ...
- a. baku
 - b. tidak baku
 - c. tidak tentu
4. Ketika berbicara dengan bahasa Jawa di sekolah, saya menggunakan bahasa Jawa tingkat ...
- a. ngoko
 - b. krama
 - c. krama inggil
 - d. campuran

II. PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA (BI) DAN BAHASA JAWA (BJ)
DI DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT (DESA)

Petunjuk A : Pilihlah satu jawaban yang paling tepat di antara kemungkinan berikut ini!

- A. Bahasa Indonesia (BI)
 - B. Bahasa Jawa (BJ)
 - C. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Bahasa Campuran/BC)
1. Apabila berada di tempat-tempat (lembaga) resmi seperti Kalurahan, Kecamatan, Kepolisian, Pus.Kes.Mas., dsb., saya menggunakan bahasa ...
 2. Dan apabila berada di dalam pergaulan masyarakat desa (di luar lembaga resmi) saya menggunakan bahasa ...
 3. Kepada orang yang lebih tinggi status sosial ekonominya saya menggunakan bahasa ...
 4. Kepada orang yang sama atau sederajat status ekonomi sosialnya saya cenderung menggunakan bahasa ...

5. Kepada orang lebih rendah status sosial ekonominya, saya cenderung berbahasa ...
6. Dalam situasi resmi kemasyarakatan saya menggunakan bahasa...
7. Dalam situasi tidak resmi saya cenderung berbahasa ...
8. Untuk menghormati anggota masyarakat lain saya menggunakan bahasa ...
9. Untuk menghina atau meremehkan orang lain di dalam masyarakat, saya menggunakan bahasa ...
10. Untuk bercanda (keakraban) dengan mereka saya menggunakan bahasa ...
11. Untuk meminta sesuatu kepada orang lain di dalam masyarakat saya menggunakan bahasa ...
12. Untuk menyampaikan informasi kepada mereka saya menggunakan bahasa ...
13. Untuk menghibur mereka di kala membutuhkan saya berbahasa ...
14. Untuk membujuk atau merayu mereka saya memakai bahasa ...
15. Untuk memarahi orang lain di dalam masyarakat saya menggunakan bahasa ...
16. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat umum di dalam lingkungan masyarakat saya menggunakan bahasa ...
17. Untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus, pribadi, atau rahasia saya menggunakan bahasa ...

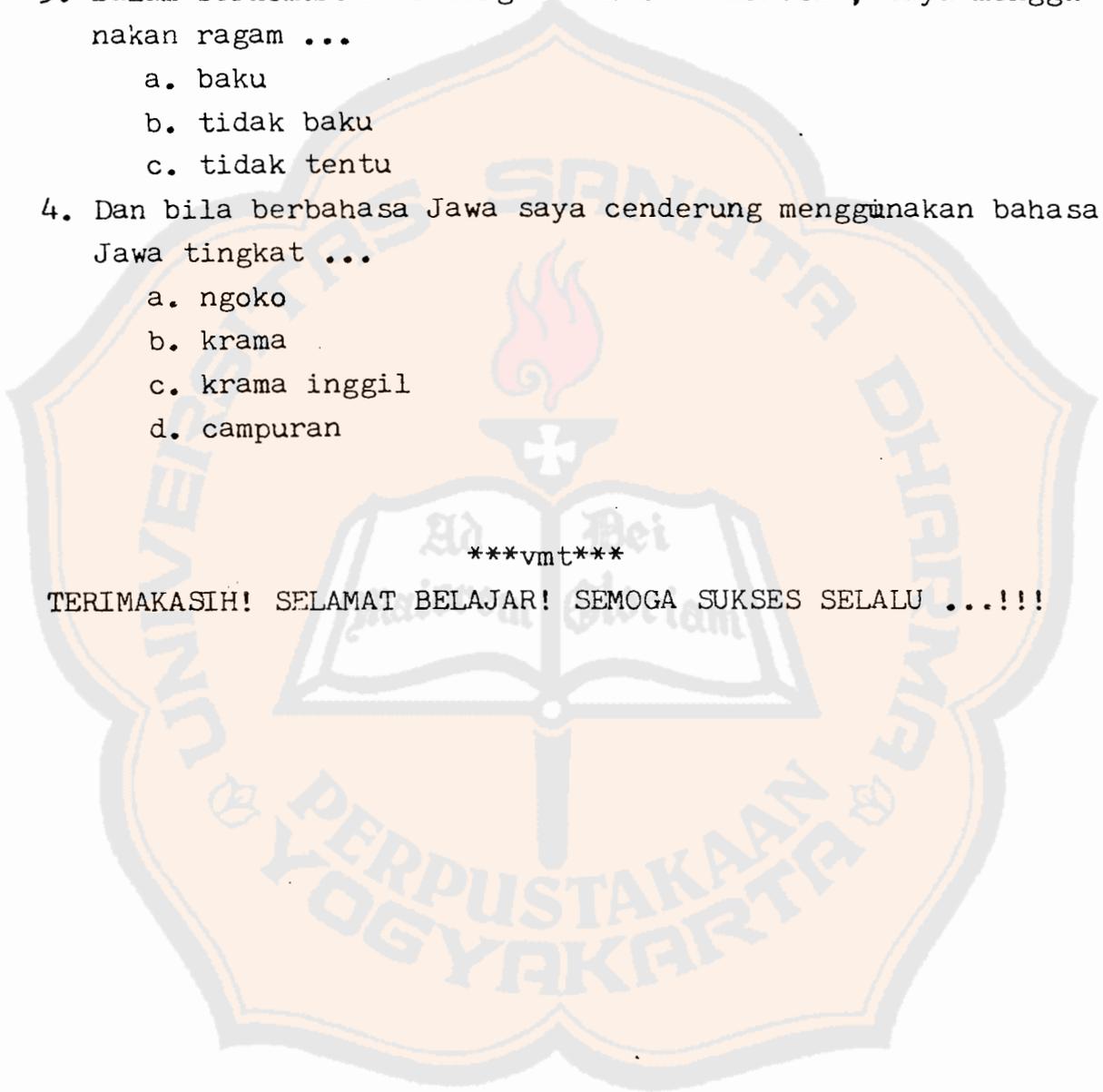
Petunjuk B : Pilihlah satu atau lebih jawaban yang sesuai dengan keadaan (pengalaman) Anda!

1. Untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat saya menggunakan bahasa Indonesia dengan sarana ...
 - a. lisan (percakapan langsung)
 - b. surat
 - c. telepon
 - d. telegram
2. Bila berkomunikasi dengan bahasa Jawa, saya menggunakan sarana ...

- a. lisan (percakapan langsung)
 - b. surat
 - c. telepon
 - d. telegram
3. Dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, saya menggunakan ragam ...
- a. baku
 - b. tidak baku
 - c. tidak tentu
4. Dan bila berbahasa Jawa saya cenderung menggunakan bahasa Jawa tingkat ...
- a. ngoko
 - b. krama
 - c. krama inggil
 - d. campuran

vmt

TERIMAKASIH! SELAMAT BELAJAR! SEMOGA SUKSES SELALU ...!!!!



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 2.

KISI KISI BUTIR KUESIONER TENTANG PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JAWA SISWA SMP DI KECAMATAN MOYUDAN

I. Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di Rumah

- a. Pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor tempat diteliti dengan butir IA nomor 1 dan 2.
- b. Pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor peserta atau lawan bicara diteliti dengan butir IA nomor 3,4,5,6.
- c. Pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor situasi pembicaraan diteliti dengan butir IA nomor 7 dan 8.
- d. Pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor tujuan pembicaraan diteliti dengan butir IA nomor 9 sampai dengan 17.
- e. Pemakaian BI dan BJ di rumah berdasarkan faktor topik pembicaraan diteliti dengan butir IA nomor 17 dan 18.
- f. Penggunaan sarana komunikasi (jalur, alat) diteliti dengan butir IB nomor 1 dan 2.
- g. Penggunaan ragam BI dan tingkat tutur BJ diteliti dengan butir IB nomor 3 dan 4.

II. Pemakaian Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa di Sekolah

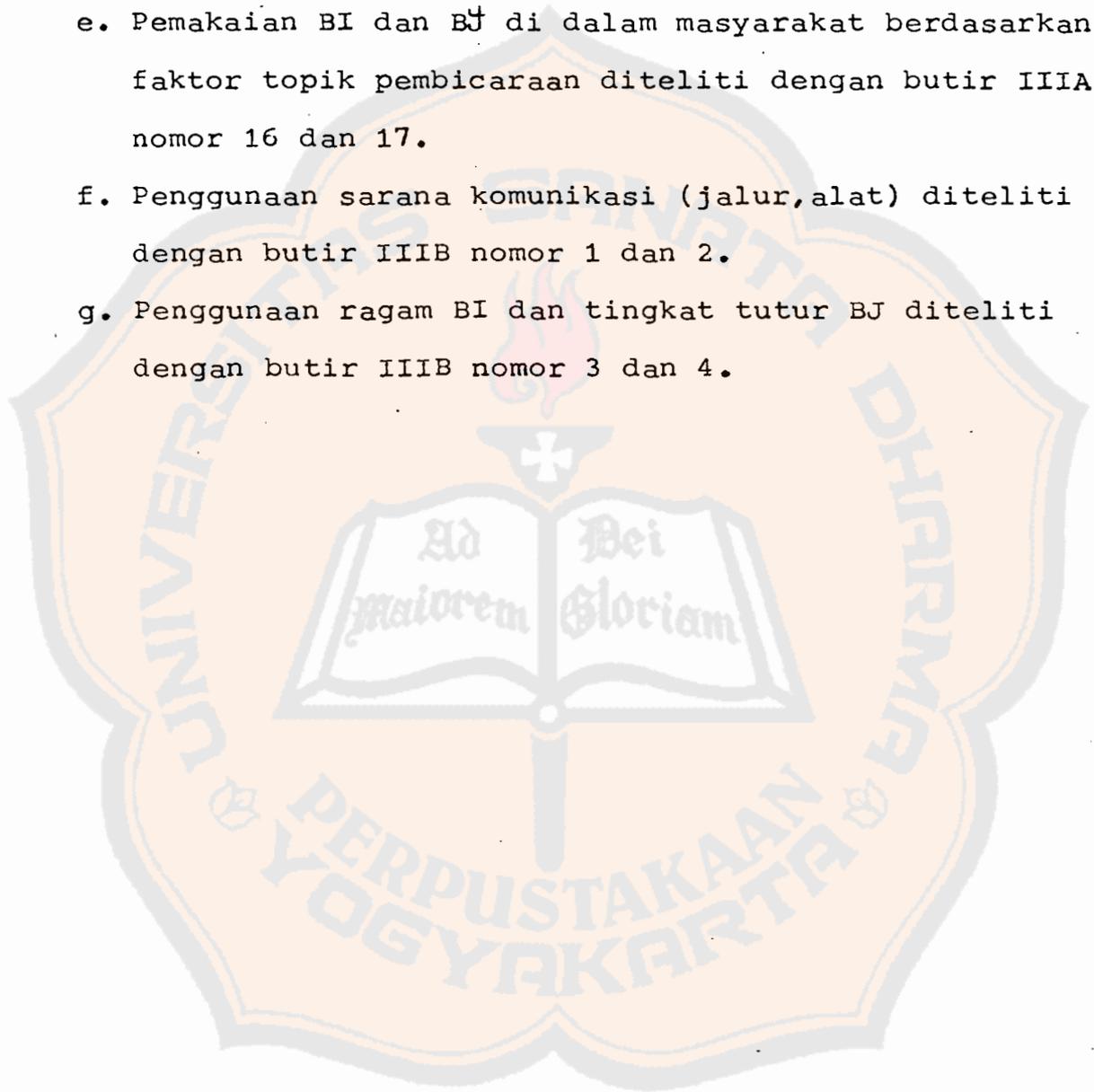
- a. Pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor tempat diteliti dengan butir IIA nomor 1 dan 2.

- b. Pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor peserta atau lawan bicara diteliti dengan butir IIA nomor 3,4,5, dan 6.
- c. Pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor situasi pembicaraan diteliti dengan butir IIA nomor 7 dan 8.
- d. Pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor tujuan pembicaraan diteliti dengan butir IIA nomor 9 sampai dengan 16.
- e. Pemakaian BI dan BJ di sekolah berdasarkan faktor topik pembicaraan diteliti dengan butir IIA nomor 17 dan 18.
- f. Penggunaan sarana komunikasi (jalur, alat) diteliti dengan butir IIB nomor 1 dan 2.
- g. Penggunaan ragam BI dan tingkat tutur BJ diteliti dengan butir IIB nomor 3 dan 4.

III. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat

- a. Pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor tempat diteliti dengan butir IIIA nomor 1 dan 2.
- b. Pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor peserta diteliti dengan butir IIIA nomor 3,4, dan 5.
- c. Pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor situasi diteliti dengan butir IIIA nomor 6 dan 7.

- d. Pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor tujuan pembicaraan diteliti dengan butir IIIA nomor 8 sampai dengan 15.
- e. Pemakaian BI dan BJ di dalam masyarakat berdasarkan faktor topik pembicaraan diteliti dengan butir IIIA nomor 16 dan 17.
- f. Penggunaan sarana komunikasi (jalur, alat) diteliti dengan butir IIIB nomor 1 dan 2.
- g. Penggunaan ragam BI dan tingkat tutur BJ diteliti dengan butir IIIB nomor 3 dan 4.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN 3. CONTOH KARTU TABULASI

1. Pemakaian BI dan BJ di Rumah

1	B	2	B	3	B	4	B	5	B	6	B	7	B	8	B
22	D	117 L										9	B		
21	B											10	B		
20	A											11	B		
19	A	18	B	17	A	16	B	15	B	14	B	13	A	12	B

2. Pemakaian BI dan BJ di Sekolah

1	A	2	B	3	A	4	C	5	C	6	B	7	A	8	A
22	D	117 L										9	A		
21	B											10	B		
20	A											11	B		
19	A	18	B	17	A	16	B	15	B	14	B	13	A	12	B

3. Pemakaian BI dan BJ di dalam Masyarakat

1	A	2	B	3	B	4	B	5	B	6	A	7	B	8	B
4											9	B			
3	117 L										10	B			
2											11	B			
1	18	C	16	B	15	B	14	B	13	B	12	C			

